

2. TINJAUAN TEORI DAN ANALISA

2.1. Tinjauan Kebudayaan Tionghoa

2.1.1. Sejarah Orang Tionghoa di Indonesia

2.1.1.1. Kedatangan Orang Tionghoa

Menurut posisi astronomisnya, Indonesia terletak pada 6° LU (Lintang Utara) – 11° LS (Lintang Selatan) dan antara 95° BT (Bujur Timur) – 141° BT (Bujur Timur). Oleh karena itu, Indonesia termasuk daerah khatulistiwa dengan ciri-ciri iklim berhawa tropis dan curah hujan tropis. Indonesia mengalami musim kemarau dan penghujan yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan penduduknya, seperti pola pertanian, pola pelayaran, dan aspek lain yang dipengaruhi iklim. Indonesia menjadi jembatan antara daratan Asia dan benua Australia dan juga terletak dalam jalur perdagangan internasional, termasuk perdagangan antara dua pusat perdagangan zaman kuno, yaitu India dan Cina (Poesponegoro dan Notosusanto 1). Oleh sebab itu, ramainya perdagangan antara India dan China juga berdampak pada Indonesia karena banyaknya pedagang yang datang dan berkunjung ke Indonesia. Apalagi, Indonesia merupakan negara yang menghasilkan berbagai sumber daya alam penting, seperti kayu cendana, emas, perak, dan rempah-rempah. Hubungan dagang antara Indonesia dan Cina terjalin melalui pelayaran langsung antara kedua tempat tersebut. Terdapat bukti bahwa pelayaran antara Indonesia dan China dimulai dari abad V M yang disimpulkan dari kedatangan bangsa China ke Indonesia, misalnya kedatangan Fa-Hien, Hwining, I-Tsing, dan lainnya (Tugiyono 4).

Bangsa China melakukan migrasi internasional ke berbagai negara dengan sebab-sebab tertentu, di antaranya karena adanya peperangan yang tak kunjung usai di daratan China. Akibat dari peperangan tersebut, banyak masyarakat Tiongkok meninggalkan negaranya dan mencari penghidupan baru di luar China, salah satunya adalah Indonesia. Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang banyak dikunjungi pada saat itu. Pada tahun 399-414, seorang pendeta dari Tiongkok bernama Fa-Hien berkunjung ke pulau Jawa. Begitu pula dengan pendeta Hwining dan I-Tsing. Tidak sedikit pendeta Budha dari Tiongkok yang melakukan

perjalanan ke India dan mampir ke kerajaan Sriwijaya. Pendeta I-Tsing menghabiskan masa hidupnya di India tapi juga cukup lama menetap di Sriwijaya. Oleh karena itu, ia cukup banyak mengenal kebudayaan Sriwijaya dan kemudian dituliskan dalam bentuk buku. Atas dasar itu, Indonesia lebih dikenal oleh masyarakat Tiongkok dan mendorong mereka untuk bermigrasi ke Indonesia.

Migrasi orang Tiongkok ke Indonesia sampai abad ke-7 telah melahirkan hubungan yang baik, tanpa terjadinya peperangan di antara mereka. Bahkan kerajaan Hindu dan Budha di Sumatra dan Jawa sering memberikan bantuan dan mengirim utusan ke kaisar China. Begitu juga sebaliknya, utusan dari kaisar Tiongkok juga sering berkunjung ke beberapa kerajaan di Indonesia. Namun, pada abad ke-13 hubungan tersebut sempat terganggu akibat Raja Kertanegara dari kerajaan Singosari merusak muka dan memotong telinga salah seorang utusan kaisar Mongol dan mengusir rombongannya ke Tiongkok. Oleh sebab itu, Raja Kubilai Khan, raja Mongol yang memerintah saat itu, mengirim pasukannya untuk menyerang pulau Jawa dan menghukum raja Kertanegara. Raden Wijaya berhasil membujuk pasukan Mongol dan meminta bantuan untuk menggulingkan raja Jayakatwang dari Kediri. Setelah berhasil, Raden Wijaya mengusir tentara Mongol keluar dari pulau Jawa dan mendirikan kerajaan Majapahit. Akibat peperangan itu, banyak pasukan Mongol yang berguguran, tidak sedikit yang ditawan, ada yang pulang ke Tiongkok, ada yang lari ke Malaka, dan beberapa memilih untuk menetap. Kerajaan Majapahit bertambah kuat dengan adanya bekas tentara Mongol yang terlatih dalam peperangan bergabung dalam pasukannya. Selain itu, hal ini juga dapat memadukan dua suku bangsa yang berlainan kebudayaan (Tanggok 25).

2.1.1.2. Sejarah Pemukiman Tionghoa

Masyarakat Tionghoa mulai beradaptasi di negara perantauannya. Mereka mulai mengumpulkan produk eksotis untuk bahan obat dan bumbu, seperti damar wangi, hasil laut, sarang burung, dan barang langka dari dunia fauna. Bangsa Eropa datang ke Indonesia pada abad ke-16 dan sudah banyak orang Tionghoa yang bermukim di kota pelabuhan setempat. Misalnya Kesultanan Banten yang mendominasi Jawa Barat, mempunyai daerah pecinan yang cukup besar. Banten

sebagai pusat pelabuhan dan perdagangan menampung kapal-kapal dari luar negeri untuk membeli rempah-rempah. Warga Tionghoa sering berperan sebagai syahbandar, mengumpulkan pajak dan mengawasi lalu lintas atas nama penguasa. Kebijakan Belanda terhadap masyarakat Tionghoa termasuk dalam bidang budaya, ekonomi, dan politik.

Selain Banten, juga terdapat pelabuhan Sunda Kelapa dimana pada tahun 1619 berubah nama menjadi Batavia dan saat ini menjadi ibu kota negara yang disebut Jakarta. Pada saat itu, orang Tionghoa menyebut Batavia dengan istilah *Ve Cheng* yang berarti kota kelapa atau sunda kelapa. Jan Pieterszoon Coon dari VOC berencana mengembangkan pelabuhan baru ini karena lokasinya yang strategis, yaitu antara Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia. Ia memerlukan buruh Tionghoa agar rencana perdagangannya dapat berhasil. Dalam waktu singkat, Batavia menjadi pelabuhan masuk utama perdagangan Tionghoa dimana VOC menawarkan komoditas dari India, rempah-rempah dan Timah dari Indonesia untuk ditukarkan dengan barang Tiongkok, yang diperdagangkan ke negara-negara Eropa. Masyarakat Tionghoa menyediakan sebagian besar infrastruktur manusia bagi kota tersebut. Mereka adalah pemasok barang bagi Belanda, saudagar, dan penjaga toko. Di daerah pinggiran terdapat perkampungan petani Tionghoa yang menyediakan bahan makanan segar. Pada abad ke-18 mereka juga menanam gula tebu untuk disuling menjadi rum atau arak. Kuli pelabuhan yang bertugas memindahkan barang muatan hampir semuanya orang Tionghoa. Kontraktor Tionghoa dan buruhnya menggali saluran air Batavia dan membangun hampir semua perumahan di sana. Jumlah orang Tionghoa mencapai separuh dari penduduk sipil di kota yang multietnis tersebut dalam waktu singkat.

Setiap tahun kapal Tionghoa tiba di pelabuhan sehingga pemukiman orang Tionghoa menyebar memenuhi pedesaan di pulau Jawa. Imigrasi yang tidak terkontrol menyebabkan ledakan produksi gula. Namun, kesulitan ekonomi mengakibatkan pabrik penggilingan ditutup, pengangguran orang Tionghoa menjadi tak terkendali dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan VOC di kota. Kemudian terjadilah pembantaian pada tahun 1740 yang memakan sekitar sepertiga dari 15.000 penduduk Tionghoa dan hampir semuanya kehilangan harta benda. Bertahun-tahun setelahnya, para pejabat VOC yang tak berdaya tanpa

penduduk Tionghoa, mulai mendorong imigrasi lagi dan ditanggapi dengan baik oleh kaisar Tiongkok. Menjelang akhir abad ke-18, masyarakat Tionghoa kembali berperan di bidang ekonomi dan menjadi kelompok terbesar di kota itu.

2.1.1.3. Peranakan dan Kaum Imigran Tionghoa pada Masa Penjajahan

Perkampungan Tionghoa kemudian juga terbentuk di kota pelabuhan sepanjang pesisir pulau Jawa seperti Cirebon, Semarang, Surabaya, dan di kota-kota kecil seperti Pekalongan, Tuban, Rembang, atau Jepara. Kekuasaan VOC juga diperluas ke daerah tersebut sehingga tiap daerah memiliki Kapitan sendiri atau Letnan untuk kota yang lebih kecil.

Mulanya, imigran Tionghoa adalah laki-laki yang kemudian mengawini perempuan lokal Indonesia. Dengan adanya ikatan perkawinan, maka akan mengikat persekutuan bisnis, politik, dan juga budaya. Kata peranakan, yang berasal dari bahasa Melayu berarti anak, mengandung arti asal ras campuran. Pemerintah kolonial menggunakan kata tersebut merujuk kepada mereka yang kelahiran Hindia Belanda dan dapat berbahasa Indonesia, membedakannya dengan kaum imigran, yang merupakan kelompok asing. Laki-laki Tionghoa peranakan disebut “Baba” dan perempuan yang sudah menikah dipanggil “Nyonya”. Sebagian besar kaum peranakan berasal dari Hokkian. Sekolah-sekolah kecil tradisional Tionghoa masih menggunakan bahasa Hokkian untuk hubungan kekerabatan dan keagamaan. Imigran dari Tiongkok tetap berdatangan di Jawa secara terus menerus, namun dalam satu atau dua generasi mereka menjadi bagian dari masyarakat peranakan. Kebudayaan peranakan mulai bermunculan pada paruh kedua abad ke-19, seperti kesusastraan, teater, pakaian, dan seni.

Pemerintah Kolonial menciptakan segregasi (pemisahan) antara penduduk asli dan orang Tionghoa. Mulanya Pemerintah Penjajah Belanda menempatkan orang Tionghoa di pertambangan dan perkebunan, kemudian mereka ditempatkan di peran yang lebih besar sebagai pengumpul pajak, iuran jalan tol, hasil pertanian, pemberi pinjaman uang, dan berhak untuk memonopoli penjualan candu dan hak khusus lain. Dan setelah itu, pada tahun 1854 diberlakukannya segregasi politik yang membatasi lingkup gerakan dan kesempatan kerja bagi

mereka, misalnya peraturan “*wijkensstesel*” dan “*passestelsel*”. Peraturan “*wijkensstesel*” merupakan peraturan kewarganegaraan yang mengharuskan orang Tionghoa untuk tinggal di daerah tertentu, yang kemudian menjadi awal pembentukan daerah pecinan di kota-kota di Indonesia. Sedangkan aturan “*passestelsel*” mengatur warga Tionghoa untuk mempunyai surat ijin jika ingin pergi dari pemukiman. Mereka juga dimasukkan ke dalam kategori Timur Asing yang posisinya lebih tinggi dari penduduk lokal (bumiputera), disebut “*freemde Oosterlingen*” yang juga berarti masyarakat Tionghoa harus membayar pajak cukup tinggi. Akibatnya, muncul prasangka dan perilaku stereotip mendominasi interaksi orang Tionghoa dan penduduk lokal. Jadi, VOC maupun pemerintah kolonial Belanda memberi kebebasan warga Tionghoa di bidang ekonomi dan budaya, namun membatasinya di bidang non ekonomi untuk menghalangi masuknya warga Tionghoa di bidang politik.

Adanya pemisahan masyarakat Tionghoa di Jawa antara kaum totok (*xinke* atau imigran Tionghoa) dan peranakan terjadi pada dekade terakhir abad ke-19. Terjadi perubahan pola imigrasi sehingga memudahkan membawa pengantin perempuan Tionghoa ke Jawa. Kaum imigran kemudian membentuk keluarga yang lebih Tionghoa murni (totok), mempertahankan bahasa, pakaian, dan adat istiadat Tionghoa. Hubungan kaum totok dan peranakan tidak begitu baik karena berbagai ketidaksamaan seperti bahasa (perbedaan dialek), sejarah migrasi, asimilasi, dan aspek terpenting adalah perbedaan ekonomi antarkeduanya. Kemudian berdirilah *Tiong Hua Hui Kian* (THHK, Perhimpunan orang Tionghoa) yang dibentuk pada tahun 1900 oleh Phoa Keng Hek di Batavia untuk menghilangkan hambatan yang memisahkan kaum peranakan dan totok, serta meningkatkan adat kebiasaan orang Tionghoa dan memperluas pengetahuan dalam bahasa dan sastra. Setahun kemudian, THHK membuka sekolah Tionghoa yang terbuka dan modern bagi semua karena sekolah pemerintah Belanda hanya diperuntukkan bagi anak-anak orang Tionghoa terkaya dan terkemuka. Sekolah ini disambut hangat dan sampai tahun 1908, terdapat 75 sekolah Tionghoa modern dengan perkiraan 5500 murid. Keadaan ini menimbulkan reaksi dari pemerintah kolonial Belanda dengan membuka pendidikan berkurikulum Belanda untuk anak etnis Tionghoa, yaitu HCS atau *Holland Chinese School* (Suhandinata 8-38).

Keberadaan HCS yang kemudian dilanjutkan dengan berdirinya MULO dan AMS telah memecah komunitas Tionghoa. Kelompok Tionghoa terbagi menjadi 3 kelompok dengan orientasi berbeda: kelompok *Sin Po* berorientasi ke Cina Daratan, kelompok *Chung Hua Hui* (CHH) berorientasi ke Hindia Belanda dan kelompok Partai Tionghoa Indonesia (PTI) berorientasi ke Indonesia (Hidayat 588). Tujuan PTI adalah membantu warga Indonesia berkembang dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik serta berjuang untuk menjadi bagian dari Indonesia. Peran orang Tionghoa dalam gerakan nasionalis paling berdampak dalam bidang ekonomi. Dalam waktu setahun, anggota PTI mencapai 600 orang. Sedangkan dari pihak *Sin Po*, harian Batavia diterbitkan dalam bahasa Melayu dan bahasa Mandarin, berjuang untuk mempertahankan kaum peranakan sebagai orang Tionghoa, menolak pendidikan dan hubungan kerja sama dengan pihak kolonial.

Pada Maret 1942, pasukan Jepang menduduki Indonesia. Dengan penguasa yang baru, maka terjadi perubahan peraturan, salah satunya yaitu larangan pendidikan dan bahasa Belanda. Anak-anak kaum peranakan kemudian melanjutkan ke sekolah Tionghoa sehingga terjadinya resinisasi (proses kembali ke pengaruh Tionghoa) dan kembali memisahkan orang Tionghoa dari etnis Indonesia. Pada tahun 1942, invasi Jepang menyebabkan kekerasan massa anti-Tionghoa. Daerah yang paling terkena dampaknya adalah pesisir utara Jawa, terutama di Pekalongan.

2.1.1.4. Etnis Tionghoa setelah Indonesia Merdeka

Kevakuman kekuasaan setelah kemerdekaan diproklamasikan menyebabkan posisi orang Tionghoa di Indonesia sangat rentan. Kekerasan dan penjarahan kembali terjadi, bahkan lebih keras dari yang terjadi sebelumnya pada masa penjajahan Jepang di tahun 1942. Salah satunya pada bulan Agustus dan September 1945 di Bandung, penjarahan atas warga Tionghoa dan Eurasia sebagian besar dilakukan oleh kelompok penjahat yang disebut Jago. Beberapa ratus warga Tionghoa dibunuh pada minggu-minggu awal revolusi karena kecurigaan tidak mendasar menjadi mata-mata orang Eropa (Suhandinata 93).

Pada tahun 1949, setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan berdirinya Republik Rakyat Cina (RRC), warga Tionghoa yang tinggal di Indonesia diberi kebebasan untuk memilih kewarganegaraan. Sebagian besar orang totok (orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok) memilih kewarganegaraan Cina dan orang peranakan Tionghoa yang lahir di Indonesia memilih kewarganegaraan Indonesia. Namun ada pula orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan tidak memilih salah satu kewarganegaraan sehingga dibuatlah Perjanjian Kewarganegaraan Ganda tahun 1955 oleh pemerintah Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok. Namun karena persyaratan dan hambatan birokrasi, jumlah orang Tionghoa berkewarganegaraan ganda merosot, sehingga terbentuk WNA (Warga Negara Asing) yang berarti asing orang Tionghoa di Indonesia.

Pada Maret 1954, didirikan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) untuk menghapus diskriminasi antar warga negara Indonesia dan mempromosikan kewarganegaraan Indonesia. Organisasi ini juga bergerak di bidang pendidikan dengan mendirikan ratusan sekolah dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pelajaran (Dawis 27). Baperki memelopori Doktrin Integrasi yang memperjuangkan keanekaragaman budaya atau multikulturalisme. Doktrin Integrasi mendukung agar orang Tionghoa diakui sebagai salah satu suku di antara suku-suku yang sudah ada di Indonesia. Semua kebudayaan, termasuk kebudayaan Tionghoa juga dianggap sebagai kekayaan budaya Indonesia sesuai semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Doktrin Integrasi berlawanan dengan Doktrin Asimilasi. Doktrin Asimilasi berpendapat bahwa etnis Tionghoa tidak bisa dianggap sebagai bagian dari Indonesia karena asalnya dari daratan Cina dan bukan dari salah satu daerah di Indonesia. Doktrin ini merupakan kekhawatiran akan terjadinya loyalitas ganda dan sikap kebangsaan dari orang Tionghoa di Indonesia. Oleh sebab itu, kubu asimilasi menghendaki orang Tionghoa menghilangkan identitas budayanya dan melebur ke dalam bangsa Indonesia. Karena Doktrin Integrasi dipelopori oleh Baperki yang dekat dengan pusat kekuasaan, maka militer mendekati kubu asimilasi dan mendirikan Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) untuk menampung aspirasi mereka (Budiman 340).

Baperki dibentuk tidak berdasarkan etnis, ada juga orang pribumi yang menjadi anggotanya meskipun hanya sedikit. Tokoh politik baperki yang paling terkemuka adalah Siauw Giok Tjhan (1914-1981) dan Yap Thiam Hien (1913-1989). Siauw Giok Tjhan adalah wartawan yang menerima pendidikan lanjutan Belanda. Ia dipengaruhi gerakan sayap kiri dan dicurigai sebagai salah satu anggota dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Sedangkan Yap Thiam Hien adalah penganut Kristen yang taat dan menentang pemerintah otoriter, termasuk PKI. Namun keduanya menginginkan pluralisme budaya dan identitas bagi Tionghoa Indonesia. Pada tahun 1960 sedang terjadi polarisasi politik dimana terdapat dua kubu, kanan dan kiri. Di pihak kiri terdapat kubu Bung Karno yang didukung oleh PNI dan terutama PKI. Baperki termasuk dalam kubu Bung Karno sehingga menyebabkan kedekatan dengan PKI dan pendukung Bung Karno lainnya. Di pihak lain terdapat kelompok politik kanan didukung oleh kelompok politik agama dan militer, terutama Angkatan Darat. Lambat laun Baperki didominasi oleh kelompok sayap kiri yang dipimpin oleh Siauw Giok Tjhan dan menggeser Yap Thiam Hien (Suryadinata 50).

Gagalnya kudeta pada tahun 1965 menyebabkan PKI dilarang dan jatuhnya pemerintahan Presiden Soekarno. Peristiwa ini disebut sebagai Gerakan 30 September yang diduga didalangi oleh PKI. RRC diduga terlibat dan ikut mendukung PKI sehingga timbul kekerasan anti-Cina di Indonesia. Baperki dan berbagai organisasi Tionghoa dilarang. Massa menyerang sekolah, toko, rumah dan merusak harta benda sebagai tanda permusuhan terhadap Tiongkok, orang Tionghoa, atau penganut aliran Komunis. Akibatnya, ratusan orang Tionghoa dibunuh, terluka, dan ditangkap (Dawis 27).

Tumbangnya Presiden Soekarno berarti dimulainya masa pemerintah Orde Baru oleh Presiden Soeharto. Pemerintah melakukan asimilasi secara besar-besaran terhadap etnis Tionghoa karena menganggap keterlibatan etnis Tionghoa dalam Gerakan 30 September sebagai hasil dari tidak berasimilasinya warga Tionghoa dalam masyarakat Indonesia. Akibatnya, sekolah Tionghoa, media Tionghoa, dan organisasi Tionghoa dihapuskan dan diikuti dengan larangan etnis Tionghoa mengekspresikan identitas dan budayanya. Agar peraturan tersebut dapat berjalan dengan lancar, pemerintah membentuk Badan Koordinasi Masalah

Tionghoa (BKMC) dan Bakom PBB. Kedua badan ini bertugas untuk mengawasi kegiatan dan memantau perkembangan orang Tionghoa (Suhandinata 314). Saat Soeharto berkuasa, tidak banyak orang Tionghoa yang terpilih menjadi anggota DPR dan mereka dipengaruhi untuk tidak terlibat politik. Etnis Tionghoa saat itu hanya diberi ruang dalam bidang ekonomi atau bisnis saja. Kebijakan ekonomi terhadap orang Tionghoa menyebabkan ekonomi Indonesia tumbuh dengan pesat.

Anak etnis Tionghoa yang lahir setelah tahun 1966 hanya dapat bicara Bahasa Indonesia dan mengakui Indonesia adalah tanah air mereka. Meskipun demikian, isu rasial belum benar-benar hilang. Kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa dan penduduk lokal menimbulkan ketegangan etnis atau rasial. Harga bahan bakar dan pangan melejit, penembakan mahasiswa pendemo, ditambah lagi terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme secara terang-terangan menimbulkan kebencian rakyat terhadap pemerintahan Soeharto. Terjadi kerusuhan antara 12 sampai 14 Mei 1998 menjelang kejatuhan Orde Baru yang kembali memakan korban etnis Tionghoa di Indonesia. Peristiwa ini disertai perampokan, pembakaran, pembunuhan, penganiayaan, dan pemerkosaan yang juga mendapat sorotan dan kecaman dari dunia internasional (Dawis 34).

Setelah rezim Soeharto jatuh, masa Reformasi dimulai dengan B.J. Habibie sebagai presiden RI. Adanya kebijakan-kebijakan baru dibuat untuk menghapus peraturan lama. B.J. Habibie secara resmi mengakhiri penggunaan label “pribumi” dan “nonpri” yang cenderung membeda-bedakan warga Indonesia. Adanya Instruksi Presiden yang mengizinkan pengajaran dan penggunaan bahasa Mandarin sejak bulan Mei 1999. Persyaratan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SKBRI) dihapuskan karena bersifat diskriminatif terutama bagi orang keturunan Tionghoa (Hidayat 592). Pembentukan partai baru diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan Pancasila. Dengan adanya kebijakan yang baru, warga keturunan Tionghoa membentuk partai politik, paguyuban, perhimpunan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), antara lain Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI), Partai Bhineka Tunggal Ika (PBI), Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Solidaritas Nusa Bangsa

(SNB), Gerakan Antidiskriminasi (GANDI), Solidaritas Pemuda Pemudi Indonesia untuk Keadilan (SIMPATIK), dsb. (Winarta 112)

Sebelum menjadi presiden ke-4 RI pada tahun 1999, Gusdur atau Abdurrahman Wahid sudah lama memperjuangkan etnis Tionghoa agar warga keturunan diperlakukan sama dengan warga negara lainnya. Pada tahun 2000, Gusdur mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2000 untuk menghapus Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang membatasi dijalankannya adat istiadat Tionghoa, agama Tionghoa dan aksara Tiongkok. Dengan adanya kebijakan tersebut, Gusdur telah mengembalikan hak budaya orang Tionghoa. Pada tahun baru 2001, Surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 13 menetapkan Tahun Baru Imlek menjadi hari libur fakultatif yang kemudian ditegaskan oleh Megawati dengan mengumumkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional. Sekolah dengan tiga bahasa yang menawarkan bahasa Mandarin mulai bermunculan, begitu juga dengan surat kabar, acara televisi, dan radio. Penggunaan bahasa Mandarin tidak lagi dilarang, bahkan menjadi populer bukan saja bagi orang keturunan Tionghoa tapi juga bagi penduduk asli (Hidayat 593).

2.1.1.5. Asal Usul Sebutan Tionghoa

Setelah lengsernya pemerintahan Soeharto, penggunaan kata Tionghoa dan Cina sering didiskusikan. Nama Cina dipakai untuk menyebut *Zhongguo* (Hokkian: Tiongkok) yang berasal dari negara-negara barat zaman dahulu, seperti Yunani, Roma, dll. Mereka menyebut negara itu sebagai negara dari Dinasti Qin (dalam ejaan bahasa Inggris *Chin*) yang mempersatukan *Zhongguo* kira-kira 2000 tahun yang lalu. Sejak saat itu, negara ini disebut China oleh sebagian negara di dunia. Kata *China* ini adalah sebutan yang diciptakan orang Barat karena tidak ada terjemahan aslinya dalam bahasa Tionghoa. Sebutan Cina di negara-negara Asia lazim digunakan di seluruh media dan kalangan pemerintahan yang menjajah negara tersebut, seperti Inggris, Perancis, Amerika Serikat, dan Portugal. Sebutan “Cina” telah digunakan ratusan tahun tanpa ada yang merasa terhina. Begitu pula di negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Filipina, sudah biasa disebut “Cina” dan tidak ada perasaan negatif bagi orang Tionghoa yang tinggal di situ (Hwie-Song 77)

Berbeda dengan Indonesia, terutama selama masa Orde Baru, golongan minoritas ini biasa disebut sebagai orang Cina yang menandakan adanya sikap diskriminatif dan mengandung konotasi menghina atau merendahkan. Namun, pada pemerintahan Presiden Habibie sebutan tersebut diubah menjadi orang Tionghoa atau keturunan Tionghoa. Kemudian, dengan peralihan pemerintahan ke Presiden Abdurachman Wahid, ada kebebasan untuk menggunakan sebutan Cina atau Tionghoa dengan tujuan untuk menghilangkan atau mengurangi perlakuan diskriminatif terhadap golongan ini (Tan 198). Tionghoa berasal dari kata *Zhonghua* dalam bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan menjadi Tionghoa (Chee-Beng 59).

2.1.2. Keberadaan Etnis Tionghoa di Surabaya

Sebagian orang Tionghoa menetap di Surabaya dan pengaruh kebudayaannya dapat dirasakan hingga saat ini. Dulu, pusat pecinan di kota Surabaya adalah jalan Kapasan, Cantian, Kembang Jepun, dan Jembatan Merah. Arsitektur rumah-rumah penduduk di Pecinan, terutama di jalan-jalan besar seperti Kapasan, Cantian, Kembang Jepun, Slompretan, Panggung, dll menyerupai rumah-rumah di daratan Tiongkok. Di Cantian terdapat sebuah rumah besar milik seorang Kapiten Tionghoa bernama The Ing Bian. Ada juga Lotia (kepala kampung untuk orang Tionghoa atau *wijkmeester*) yang tinggal di Bongkaran, sebuah cabang jalan Kembang Jepun. Adanya Kapiten Tionghoa dan Lotia ini membuktikan bahwa daerah tersebut adalah daerah Pecinan sejak masa penjajahan. Apalagi mayoritas penghuni dan pemilik toko yang berada di daerah ini adalah etnis Tionghoa.

Di daerah Pecinan, masyarakat Tionghoa membangun pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Jadi dalam wilayah Pecinan sendiri terdapat tempat perdagangan, tempat ibadah, rumah sakit, bioskop, dll, yang membantu orang Tionghoa memenuhi kebutuhannya sehari-hari tanpa perlu pergi ke daerah lain. Dahulu jalan Kembang Jepun juga disebut *handelsstraat* atau jalan perdagangan, ini menunjukkan bahwa pecinan adalah pusat perdagangan dari kota Surabaya. Nama Jalan Kembang Jepun berarti bunga Jepang karena dulu di situ terdapat banyak wanita tuna susila. Setelah Jepang

mengalahkan Rusia dan menjadi negara besar, mereka diharuskan kembali ke negara asalnya. Jalan Kapasan, Cantian, dan jalan Kembang Jepun merupakan satu jalan panjang menuju ke Jembatan Merah. Karena pusat perdagangan berada di sepanjang jalan Kembang Jepun, maka perusahaan dan bank Belanda berpusat di Jembatan Merah dan Pasar Besar untuk memudahkan pedagang internasional berdagang dengan pedagang Tionghoa. Nama Jembatan Merah diambil dari Bahasa Belanda, *Roode Burg*. Jembatan ini menghubungkan wilayah pemukiman orang Eropa (*Europeesche Wijk*) di bagian barat Gedung Keresidenan, pemukiman etnis Tionghoa (pecinan atau *De Chinese Kamp*) di seputar jalan Kembang Jepun, dan pemukiman etnis Arab dan Melayu (*Arabische Kamp*) di sisi utaranya.



Gambar 2.1. Kembang Jepun tempo dulu

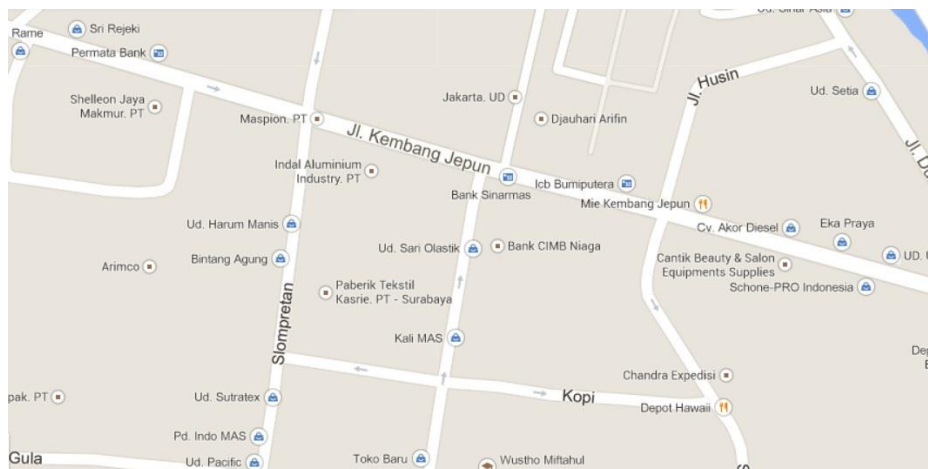
Sumber: <http://www.surabayapagi.com/>



Gambar 2.2. Kembang Jepun saat ini

Sumber: <http://www.surabayapagi.com/>

Terdapat dua pasar utama di pecinan Surabaya, Pasar Pabean dan Pasar Kapasan. Pasar Kapasan lebih kecil dari Pasar Pabean, disini merupakan pusat perdagangan emas dan perhiasan Jawa Timur. Sedangkan Pasar Pabean menjual barang keperluan sehari-hari, antara lain barang pecah belah, alat rumah tangga, sembako, dan bahan-bahan makanan, termasuk makanan Tionghoa, seperti haisom atau teripang, jamur kering, ikan asin, dan sebagainya. Pasar Pabean juga pusat perdagangan palawija (hasil bumi) yang dahulu oleh perusahaan-perusahaan Belanda diekpor ke berbagai negara. Kantor Kamar Dagang Tionghoa atau P3-CH yang pengaruhnya besar di Surabaya terletak di jalan Kembang Jepun. Dulu, setelah jam 18.00 dan kantor-kantor sudah tutup, dibuka berbagai warung makan Tionghoa di depan kantor P3-CH. Setiap warung menjual makanan yang khas, seperti mie pangsit, kwetiao, masakan ikan, babi, dsb. Di jalan Kembang Jepun juga terdapat toko buku besar yang pemiliknya adalah orang Shanghai. Nama toko buku itu adalah *Ta Chen Soe Tji*, di sana dijual buku cerita dan pelajaran berbahasa Tionghoa.



Gambar 2.3. Peta Jalan Slompretan

Sumber: Google Map

Selain tempat perdagangan, di pecinan juga terdapat tempat pendidikan, kebudayaan, dan tempat beribadah. Dulu di pecinan terdapat sekolah Tionghoa, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, salah satu contohnya adalah SD Tionghoa bernama *Chiao-Nan*. Sekolah ini didirikan oleh orang suku Hakka, dan dengan sendirinya murid-muridnya juga mayoritas anak-anak Hakka. Sebagai

contoh kehidupan budaya, di Kapasan terdapat sebuah gedung pusat belajar budaya *Kong Fu-Zi* (Konfusius) yang merupakan guru terbesar bangsa Tionghoa. Gedung ini bernama *Boen Bio* (Boen berarti kebudayaan dan Bio berarti kelenteng) yang hingga saat ini tetap ada dan termasuk dalam cagar budaya kota Surabaya yang dilindungi. Ada juga kelenteng *Hok An Kiong* di jalan Slompretan yang merupakan salah satu kelenteng tertua di Surabaya. Selain kelenteng, di pecinan juga terdapat Gereja Tionghoa *Kie Tok Kauw Hwee* tepatnya berada di Jalan Bakmi, salah satu cabang jalan Kembang Jepun, yang pada masa itu merupakan gereja terbesar di Surabaya dengan bahasa pengantarnya bahasa Mandarin. Gereja itu masih berdiri hingga saat ini dan dikenal dengan nama GKA Trinitas.

Di pecinan, banyak restoran yang menjual masakan Tionghoa. Saat itu salah satunya adalah restoran *Kiet Wan Kie* yang terkenal dan berada di dalam pasar Pabean. Di luar pecinan juga banyak restoran besar dan menengah. Di samping itu, banyak terdapat warung-warung makan yang menjual pangsit mie, bakwan, bakmi, hiwan, dsb, yang saat ini pun sudah banyak kita temui (Hwie-Song 246).

2.1.3. Makanan Tradisional Budaya Tionghoa

Tiongkok adalah salah satu negara yang memiliki budaya pangan paling maju di dunia dengan dokumentasi sejarah yang sangat panjang. Terdapat kebudayaan, mitos, legenda, dan peristiwa yang membentuk makanan Tionghoa menjadi bagian dari kebudayaannya yang khas. Masakan Tionghoa terkenal di dunia karena cita rasanya yang kaya dan bervariasi. Mengingat wilayahnya yang sangat luas dan jumlah penduduknya yang sangat besar, maka variasi makanan antarwilayah juga sangat beragam. Secara garis besar terdapat 8 aliran dari provinsi Tiongkok, yaitu Guangdong, Shandong, Sichuan, Jiangsu, Zhejiang, Fujian, Hunan, dan Anhui (Jacques 145).

Pangan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tiongkok sejak ribuan tahun yang lalu. Masa penting sejarah masakan Tionghoa terjadi pada dinasti Xia, Shang, dan Zhou (2070-771 SM) sesuai bukti catatan sejarah Buku Nyanyian. Buku Nyanyian adalah sebuah koleksi syair dan

lagu yang menceritakan kehidupan selama dinasti Zhou di barat dan pertengahan musim semi dan musim gugur. Buku tersebut menyebutkan lebih dari 130 jenis tumbuhan, lebih dari 200 jenis hewan, juga bumbu-bumbu, seperti garam, kecap, madu, jahe, kayu manis, dan cabe. Sumber makanan semakin luas dengan berkembangnya agrikultur dan peternakan hewan. Tidak hanya bahan makanan, teknik memasak juga mengalami banyak perkembangan selama periode ini. Pada dinasti Xia, sebagian besar peralatan memasak terbuat dari tanah liat. Pada dinasti Shang perunggu tumbuh dengan subur, sehingga banyak peralatan memasak terbuat dari perunggu. Pada saat itu, bejana sudah bervariasi disesuaikan dengan fungsinya, seperti memasak bubur, merebus sup, mengukus nasi, dsb. Perbedaan bejana memasak menunjukkan bahwa memasak telah menjadi keahlian khusus. Dalam istana kaisar, urusan dapur sangatlah penting. Sejak dinasti Xia, gelar tukang masak sudah ada untuk orang yang bertanggung jawab memasak. Selama dinasti Zhou, terdapat 22 departemen masak yang beranggotakan 208 pegawai dan 2124 pekerja yang bertugas mempersiapkan makanan untuk keluarga kerajaan (Chunjiang, *Origins of Chinese Food Culture* 10).

Kunci masakan Tiongkok mencakup warna, aroma, dan rasa. Makanan tidak hanya mempunyai rasa yang enak tetapi penampilannya juga harus menarik dan membangkitkan selera. Kehilangan salah satu unsur saja maka masakan tersebut bukan makanan yang baik. Warna makanan menunjukkan keharmonisan kombinasi dari bahan-bahan yang digunakan, aroma harum masakan berasal dari bumbu yang tepat dan dapat mengundang selera, serta rasa yang merupakan gabungan dari lima dasar rasa seperti manis, asam, pahit, panas, dan asin. Warna, aroma, dan rasa ditentukan oleh pemilihan bahan makanan yang tepat, persiapan, dan proses memasak. Teknik memasak yang biasa dilakukan meliputi mengukus, merebus, menggoreng, dan menumis (Hu 48). Bumbu sangat penting dalam mendukung aroma dan rasa dalam masakan budaya Tiongkok. Bahkan beberapa bumbu dapat digunakan untuk perawatan kesehatan. Beberapa bumbu yang lazim digunakan dalam masakan Tionghoa seperti bawang putih, jahe, merica, dan cabe. Orang Tionghoa menyukai makanan yang pedas, terutama masyarakat dari Yunnan, Guizhou, Hunan, Hubei, Sichuan, Jiangxi, dan Shanxi (Chunjiang, *Origins of Chinese Food Culture* 42).

Bagi Masyarakat Tiongkok, makanan juga sebagai obat yang dapat memelihara kesehatan tubuh. Makanan yang baik tidak hanya memelihara tubuh, tetapi juga dapat memperpanjang umur. Untuk mencapai itu, makanan Tionghoa berprinsip pada dua filosofi, *Fan-Ts'ai* dan *Yin-Yang*. *Fan* berarti nasi, sereal atau semua makanan yang mengandung zat tepung, seperti bubur, roti, mie, dan *ts'ai* merujuk pada makanan pendamping, seperti sayuran, daging, atau ikan. Masyarakat Tiongkok percaya bahwa kuantitas antara *fan* dan *ts'ai* haruslah dikonsumsi secara seimbang (Simoons 15). Konsep *Yin-Yang* juga mendasari dalam pemilihan makanan masyarakat Tiongkok. *Yin-Yang* merupakan keyakinan perlunya keseimbangan antara makanan *yin* (panas) dan *yang* (dingin). Daging berlemak, gorengan, masakan pedas, makanan yang bermyak termasuk dalam *yin*. Makanan *yang* meliputi sayur, buah, *Crustacea* (ikan, kepiting, udang, lobster), dan beberapa kacang-kacangan (kacang hijau). Klasifikasi ini bukan berdasarkan temperatur, melainkan berdasarkan pada keyakinan reaksi makanan terhadap tubuh, dan keyakinan bahwa ketidakseimbangan akan mengganggu fungsi tubuh (Sullivan dan Atlas 81).

2.1.4. Kue Tradisional Tionghoa dan Makna Simboliknya.

Di Tiongkok, ada berbagai jajanan atau kue lokal yang juga memperkaya seni memasak kebudayaan Tionghoa. Makanan kecil atau *snack* biasanya untuk menyelingi jamuan makan, untuk sarapan, atau untuk mengisi perut saat larut malam. Kue Tiongkok sudah tercipta sejak ribuan tahun silam dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakatnya. Pertama kali kue dibuat lebih dari 2000 tahun lalu selama dinasti Shang dan Zhou. Ada lebih dari 1000 jenis kue di Tiongkok (Chunjiang, *Origins of Chinese Food Culture* 90). Kue berperan dalam sejarah budaya makanan Tiongkok, beberapa mempunyai makna, asal usul, atau legenda yang mendasari pembuatan kue tersebut dan mencerminkan tradisi serta kebudayaannya. Data mengenai cerita legenda atau asal usul didapatkan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada 2 narasumber. Yang pertama adalah Hartanto Yuwono yang merupakan salah satu dosen pelopor berdirinya Program Studi Sastra Tionghoa di Universitas Widya Kartika serta Guru Bahasa Mandarin di SMPK Santa Agnes. Narasumber kedua adalah Natalia,

guru kursus dan guru Bahasa Mandarin di SMAK Santa Agnes yang telah menyelesaikan pendidikan Mandarin BA di Fujian Normal University, Fu Zho, Tiongkok. Data yang didapat kemudian didukung dengan studi pustaka. Berikut beberapa kue tradisional Tiongkok yang mengandung makna simbolik dan juga terdapat di Indonesia.

2.1.4.1. Bakpao

Bakpao terbuat dari tepung beragi yang dikukus dan mempunyai isi di dalamnya. Bakpao di Tiongkok disebut dengan *baozi*. *Baozi* merupakan makanan sehari-hari orang Tiongkok dan biasa dimakan selagi hangat. *Baozi* sangat bervariasi, baik dari ukuran, tekstur, bentuk, dan isi. Secara garis besar, terdapat dua jenis *baozi*, yaitu *da bao* (bakpao besar) dan *xiao bao* (bakpao kecil). Untuk bakpao besar membutuhkan sekitar 50 gram tepung untuk satu atau dua buah bakpao, dan 50 gram tepung untuk tiga hingga lima buah bakpao kecil. Adonan untuk bakpao besar terfermentasi seluruhnya (selama 1-3 jam), sementara adonan bakpao kecil hanya terfermentasi sebagian (selama 0.5-1.5 jam). Adonan yang tidak seluruhnya terfermentasi lebih empuk namun tetap mampu menahan isian yang mengandung banyak air. Tekstur bakpao besar lebih berongga atau berlubang, sedangkan bakpao kecil lebih padat. Bakpao besar mempunyai isi yang lebih bervariasi dengan rasa manis dan asin, sedangkan isi bakpao kecil cenderung asin dan lebih berair yang berasal dari daging ayam atau kaldu babi.



Gambar 2.4. *Rou bao*, bakpao isi daging babi

Sumber: <http://cn.hujiang.com>



Gambar 2.5. *Cai bao*, bakpao isi sayuran

Sumber: <http://cn.hujiang.com>



Gambar 2.6. *Dou sha bao*, bakpao isi kacang hitam

Sumber: <http://cn.hujiang.com>

Secara garis besar, isi bakpao terbagi menjadi dua, yaitu manis dan asin. Isian manis seperti gula, kacang-kacangan (kacang merah, kacang hitam), biji wijen, buah yang dikeringkan, ubi, biji teratai, *jujube*, dll. Untuk isi bakpao yang asin berasal dari sayur-sayuran, daging, atau kombinasi keduanya. Ada yang sudah dimasak dan ada yang tidak perlu dimasak terlebih dahulu. Yang paling terkenal adalah *chasao xian* (bakpao isi babi panggang), *chai rou bao xian*

(bakpao isi babi cincang dan sayuran segar), *maiganchai rou xian* dan *dongchai rou xian* (bakpao isi daging cincang dan sayuran yang diasinkan) (Ang, Liu, dan Huang 79).

Baozi mulanya disebut sebagai *mantou*. Pada awalnya kue *mantou* sebesar kepala manusia dan berisi daging, biasanya sebagai hiasan saat perjamuan dan perayaan persembahan. Setelah Dinasti Tang dan Song, *mantou* berangsur-angsur menjadi hidangan penutup dan ukurannya juga semakin mengecil. Kemudian dibuat *mantou* tanpa isi. Untuk membedakan keduanya, yang menggunakan isi disebut *baozi* sedangkan *mantou* untuk menyebut roti yang dikukus tanpa isi (Chunjiang 99).

Sebuah legenda menceritakan bahwa *mantou* dibuat pertama kali pada masa Tiga Kerajaan (220-280 M) dalam sejarah Tiongkok oleh seorang ahli strategi perang dan perdana menteri dari Kerajaan Shu bernama Zhuge Liang (181-234 M) atau sering dipanggil Kong Ming. Pada 225 M, Zhuge Liang memimpin pasukannya melakukan invasi ke daerah selatan atas izin kaisar Liu Shan untuk menumpaskan pemberontakan. Suku selatan disebut *Nanman* atau orang barbar dari selatan dan pemimpinnya bernama Meng Huo.



Gambar 2.7. Zhuge Liang atau Kong Ming

Sumber: <http://www.jadedragon.com>

Sesampainya di selatan, Zhuge Liang menawarkan aliansi kepada Meng Huo tetapi ditolak dan terus melakukan pemberontakan kepada Kerajaan Shu.

Zhuge Liang telah mengalahkan Meng Huo berkali-kali namun selalu membebaskannya. Zhuge Liang tidak ingin menangkap atau membunuh Meng Huo karena akan menambah kebencian suku *Nanman*. Oleh karena itu, lebih baik ia menawarkan aliansi dan membuat pemimpin daerah selatan yang berpengaruh itu berpihak padanya dan Meng Huo dapat memimpin suku selatan untuk setia kepada Shu (Tzu 319).

Untuk yang ketujuh kalinya Zhuge Liang berhasil menangkap Meng Huo, ia beserta istri, saudara, dan sekutunya dibawa ke sebuah tenda pasukan Shu. Di sana telah disediakan makanan dan minuman untuk menjamu mereka. Dan setelah mereka selesai, seorang prajurit masuk ke tenda itu untuk membebaskan dan mempersilahkan mereka pulang. Telah dibebaskan tujuh kali oleh Zhuge Liang, akhirnya Meng Huo menyerah dan berjanji tidak akan memberontak lagi kepada Shu (Luo 692).

Zhuge Liang memimpin pasukannya kembali ke Shu beserta dengan Meng Huo dan pengikutnya. Saat itu bulan ke 9 ketika mereka sampai di Sungai Lu, tiba-tiba awan tebal menyelimuti langit dan angin bertiup sangat kencang. Badai dan arus sungai yang menggelora membuat para pasukan sangat panik. Menurut Meng Huo, sungai itu telah dikutuk oleh roh jahat. Dulu, suku *Nanman* mempersembahkan 50 kepala manusia ke sungai, kemudian angin dan air akan kembali tenang sehingga mereka dapat menyeberang. Zhuge Liang tidak ingin ada pertumpahan darah lagi, ia kemudian memerintahkan prajuritnya menyembelih 50 lembu jantan, kuda, dan sapi yang menjadi isi dari adonan berbentuk kepala manusia. Adonan ini kemudian dilemparkan ke sungai. Zhuge Liang beserta pasukannya berhasil menyeberangi sungai dan adonan ini kemudian dinamakan *mantou* yang berarti “kepala orang barbar”. Nama ini digunakan sampai sekarang, hanya saja saat ini roti dengan isi disebut *baozi* atau bakpao (Bates 104).

2.1.4.2. Bakcang

Bakcang terbuat dari ketan yang dibungkus oleh daun alang-alang atau bambu. Di negeri Tiongkok, bakcang disebut *zongzi* dan terdapat baik di daerah utara maupun selatan tapi dengan isi dan bentuk yang berbeda. Di Tiongkok Utara, *zongzi* cenderung menggunakan isi yang manis, seperti kacang-kacangan,

buah, *jujube* atau *cerise* yang terbalut dalam ketan dan dibungkus daun alang-alang, berbentuk segitiga atau piramida. Di selatan, ada juga yang berbentuk kotak dan batang, sedangkan isinya cenderung lebih asin, yaitu daging dan telur, berkombinasi dengan rasa ketan yang manis (Liu 50).



Gambar 2.8. *Zongzi*

Sumber: <http://kaleidoscope.cultural-china.com>

Zongzi mempunyai sejarah yang panjang. Di Tiongkok, tradisi makan *zongzi* untuk memperingati *Duan Wu Jie* sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu. Festival ini diperingati setiap bulan lima tanggal lima penanggalan Imlek. Awal mula munculnya makanan bernama *zongzi* ini berhubungan dengan seseorang bernama Qu Yuan.

Qu Yuan dilahirkan pada tahun 340 SM dan merupakan seorang warga negara yang baik dan cinta terhadap tanah air. Qu Yuan berasal dari salah satu anggota keluarga bangsawan yang berpengaruh di Kerajaan Chu, kerajaan di sepanjang Sungai Yangzi. Ia dipercaya sebagai penasihat Raja Huai yang memerintah pada tahun 328 sampai 299 SM. Selain berpendidikan tinggi dan ahli politik, Qu Yuan juga seorang penyair yang syair ciptannya begitu disukai oleh rakyat (Chunjiang 118)

Pada Periode Negara-Negara Berperang (475-222 SM), terdapat 7 negara besar, yaitu Qin, Chu, Han, Zhao, Wei, Qi, dan Yan. Di antara ketujuh negara itu, Qin yang terletak di barat laut Tiongkok merupakan yang terkuat (Yap 43).

Kerajaan Qin mulai menyerang negara-negara lainnya untuk memperluas kekuasaan. Kerajaan Qin juga menerapkan strategi untuk mencegah keenam negara lain bersekutu dan melawannya balik (Chunjiang 47). Karena itu, Qu Yuan mengusulkan agar kerajaan Chu dapat menjalin kerja sama dengan kerajaan Qin. Pada mulanya, kedua kerajaan dapat bekerja sama dengan baik, namun beberapa menteri kepercayaan Raja Huai menerima suap dari Kerajaan Qin. Mereka berusaha merayu Raja Huai agar menghentikan usahanya melawan Kerajaan Qin dan memfitnah Qu Yuan. Lambat laun Raja Huai terpengaruh oleh menteri yang menerima suap dan mulai tidak percaya kepada Qu Yuan.

Suatu saat, Raja Huai menerima undangan dari Kerajaan Qin untuk menghadiri pembicaraan pribadi. Penasihat Qu Yuan melarang Raja Huai untuk datang namun atas pengaruh para menteri yang menerima suap, Raja Huai memutuskan untuk menghadiri pertemuan tersebut. Setibanya di Qin, Raja Huai langsung ditangkap oleh tentara Kerajaan Qin. Raja Huai ditahan dan meninggal setelah 3 tahun dipenjara. Setelah Raja Huai meninggal, putra tertuanya, Qing Xiang naik tahta menjadi raja Kerajaan Chu. Raja Qing Xiang tidak peduli dengan negaranya. Ia hanya tertarik dengan gaya hidup mewah dan berpesta pora tanpa memikirkan untuk membangun negaranya. Mengetahui hal ini, Kerajaan Qin menyusun rencana untuk menyerang Kerajaan Chu dan berniat untuk segera menguasainya.

Qu Yuan bertekad menasihati Raja Qing Xiang, namun Raja marah dan malah mengusir Qu Yuan dari ibu kota. Qu Yuan diasingkan ke tempat yang terpencil dan selama waktu itu, Qu Yuan menuliskan kesedihannya ke sebuah puisi yang terkenal berjudul *Li Sao*, dalam Bahasa Indonesia berarti Menapaki Kesedihan.

Kerajaan Qin benar-benar menyerang kerajaan Chu dan dengan mudah dapat menaklukkannya. Banyak rakyat berguguran, luka berat, dan menderita. Mendengar berita tersebut, Qu Yuan menjadi sangat berdukacita. Kerajaan Chu yang dicintainya menjadi menderita dan mengenaskan. Kemudian tepat pada bulan kelima tanggal lima dalam kalender Tiongkok, Qu Yuan melompat ke Sungai Mi Luo dan tenggelam. Rakyat yang mencintainya setelah mendengar berita tersebut segera mencari tubuhnya dengan perahu namun tidak ditemukan

(Ye 30). Untuk mencegah ikan memakan tubuhnya, mereka mengayuhkan dayung ke dalam air sungai serta menabuhkan gong dan drum untuk menakut-nakuti ikan. Pada saat yang sama, para perempuan membuat *zongzi* dan melemparkannya ke dalam sungai agar ikan tidak makan tubuh Qu Yuan melainkan makan *zongzi* tersebut (Chunjiang 127). Qu Yuan menjadi gambaran akan pemerintahan Tiongkok yang bersih dan jujur. Kemudian untuk menghormati dan mengenang Qu Yuan, mereka mengadakan lomba perahu naga dan memakan *zongzi* setiap tanggal 5 bulan 5 atau disebut sebagai *Duan Wu Jie* atau Festival Perahu Naga. Festival Perahu Naga dikenal luas dan berkembang selama Dinasti Tang (618-907) di Sungai Yangzi, Tiongkok Selatan (Perkins 133).



Gambar 2.9. *Duan Wu Jie*

Sumber: <http://badboysdeluxe.blogspot.com>

2.1.4.3. Ronde

Ronde adalah makanan asli Tiongkok yang terbuat dari campuran tepung beras dengan sedikit air, dibentuk bulat, direbus dengan air, dan disajikan dengan kuah air mendidih. Ronde ada yang berukuran kecil atau besar, dan ada yang memiliki isi atau tidak. Ada perbedaan ronde di Tiongkok bagian utara dan selatan. Di bagian utara Tiongkok, ronde disebut *yuan xiao* dengan isi kacang-kacangan yang manis. Sedangkan di selatan, ronde disebut sebagai *tang yuan* yang ukurannya lebih besar dari *yuan xiao*. Isi *tangyuan* bisa manis ataupun asin yang berasal dari daging babi, ayam, atau sayuran hijau (Liu 13). Baik *tang yuan* maupun *yuan xiao* mempunyai makna yang sama. Bentuknya yang bulat melambangkan kesatuan dan reuni keluarga.

Orang Tiongkok biasanya mengonsumsi ronde pada saat Festival Lampion di hari ke 15 bulan pertama penanggalan Tiongkok atau penutupan dari seluruh rangkaian perayaan Tahun Baru Cina karena bulan pertama disebut *Yuan* yang berarti bulan dan *xiao* berarti malam. Hari ke lima belas di awal tahun merupakan malam bulan purnama yang pertama. Orang Tiongkok akan berkumpul dan menghabiskan waktu bersama keluarga di malam hari, menikmati ronde diterangi cahaya bulan purnama dan lampion. Festival Lampion disebut juga Festival Yuan Xiao karena menurut legenda merupakan asal mula terciptanya ronde (*yuan xiao*).

Menurut cerita, pada masa Kaisar Wu Di dari Dinasti Han (147-87 SM), ada seorang menteri kerajaan yang berpengetahuan luas dan baik hati bernama Dongfang Shuo. Ia bukan hanya seorang menteri, namun juga ahli dalam ilmu perbintangan dan dapat membaca masa depan. Oleh sebab itu, Dongfang Shuo sangat disegani dan dikagumi rakyat.



Gambar 2.10. *Yuan xiao* atau *tang yuan*

Sumber: <http://www.foreigners-in-china.com>

Suatu hari ketika sedang berjalan-jalan di kebun kerajaan, Dongfang Shuo melihat seorang dayang yang akan bunuh diri melompat ke sumur. Dongfang Shuo segera menghentikan tindakan dayang itu dan menanyakan apa masalah yang sedang dihadapinya. Dayang itu bernama Yuan Xiao. Rumahnya berada di barat laut ibu kota Chang'an. Ia telah bekerja di kerajaan dalam waktu yang lama

dan belum pernah pulang ke rumah. Setiap salju turun Yuan Xiao menjadi sangat sedih karena rindu dengan keluarganya dan ingin merayakan Tahun Baru bersama. Karena merasa simpati, Dongfang Shuo berjanji akan membantu Yuan Xiao bertemu dengan kedua orang tuanya.

Dongfang Shuo memikirkan cara agar gadis tersebut dapat bertemu keluarganya. Ia kemudian pergi ke rumah Yuan Xiao, menceritakan apa yang terjadi dan meminta bantuan dari keluarganya agar dapat segera bertemu dengan Yuan Xiao. Kemudian Dongfang Shuo menyebarkan rumor bahwa Kaisar Jade marah dan berniat membakar kota. Pada hari ke-15 bulan pertama akan ada seorang wanita bergaun merah menunggang keledai yang masuk ke kota dan membakar Chang'an. Rakyat menjadi panik mendengar berita tersebut dan meminta petunjuk Dongfang Shuo. Dongfang Shuo menyarankan agar semua orang tua yang berambut putih menunggu wanita tersebut di jalan sebelah barat laut kota dan berlutut untuk memohon belas kasihan agar seluruh kota selamat.

Pada hari ke-15, seorang wanita berpakaian merah, yang sebenarnya adalah adik Yuan Xiao, masuk ke kota sambil menunggang keledai. Karena para orang tua memohon agar tidak membakar kota, wanita itu memberi mereka kesempatan untuk mencari jalan keluar dan menyampaikan pesannya kepada kaisar Wu Di. Pesan tersebut dibawa ke Kaisar Wu Di dan kaisar mempercayainya karena orang-orang tua yang mengirimkan pesan tersebut. Dengan arahan dan usulan Dongfang Shuo, kaisar memerintahkan rakyat untuk membuat bola-bola nasi ketan yang merupakan makanan kesukaan Dewa Api untuk dijadikan sebagai persembahan. Dongfang Shuo juga mengusulkan agar pegawai istana dan seluruh rakyat meletakkan lampion di setiap jalan dan gang. Tak hanya itu, petasan dan kembang api akan dinyalakan agar kota terlihat terang sehingga Kaisar Jade mengira bahwa kota Chang'an sudah terbakar. Untuk melancarkan rencananya, Dongfang Shuo mengusulkan agar Yuan Xiao yang terkenal ahli membuat bola-bola nasi ketan, untuk membawa lampion dengan namanya tertera sebagai penghormatan kepada Dewa Api dan ia sendiri yang akan mengikutinya.

Rencana Dongfang Shuo berhasil dan Yuan Xiao dapat bertemu kembali dengan keluarganya. Melihat persatuan keluarga tersebut, Dongfang Shuo kemudian mengusulkan kepada kaisar agar setiap malam kelima belas bulan

pertama, rakyat dan para penghuni istana diperbolehkan berkumpul agar seisi kota dapat penuh dengan kedamaian. Oleh sebab itu, bola-bola nasi ketan kemudian disebut *yuan xiao* (Chunjiang 87).



Gambar 2.11. *Festival Lantern* di Beijing, China

Sumber: <http://english.cntv.cn>

2.1.4.4. Kue Keranjang

Kue keranjang atau *nian gao* terbuat dari adonan tepung ketan yang dikukus. Apabila sudah matang, warnanya berubah menjadi coklat keemasan, bertekstur lengket dan rasanya manis. *Nian gao* ini juga dikenal sebagai kue Tahun Baru karena biasa dimakan saat Tahun Baru Tiongkok dengan harapan hidup semakin meningkat dari tahun ke tahun. *Gao* berarti tinggi, oleh sebab itu *nian gao* juga berarti peningkatan setiap tahun seperti ucapan *nian nian gao sheng* yang berarti meningkat sepanjang tahun (Chunjiang 99). *Nian gao* dapat disajikan hangat atau ditumis lebih dahulu sesuai dengan daerahnya masing-masing. Di Provinsi Zhejiang, irisan *nian gao* ditumis dengan daging, babi, kubis, bawang putih, dll, menjadi masakan yang sedap. Sedangkan versi lainnya yaitu mendidihkan irisan tipis *nian gao* ke dalam kaldu bersama seledri dan irisan rebung (Stephancuk dan Wong 22).



Gambar 2.12. *Chinese stir fried nian gao*

Sumber: <http://www.steamykitchen.com>



Gambar 2.13. *Nian gao* sebelum diolah menjadi masakan

Sumber: <http://www.chinatownology.com>

Nian gao sudah menjadi makanan rakyat Tiongkok sejak ribuan tahun lalu. Diceritakan bahwa kue itu berasal dari Suzhou pada Periode Musim Semi dan Musim Gugur (770-476 SM) dalam sejarah Tiongkok. Pada saat itu, Tiongkok belum bersatu dan terbagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Perebutan kekuasaan sering menimbulkan peperangan yang membuat rakyat menderita. Suzhou adalah ibu kota Kerajaan Wu dimana saat itu yang memerintah adalah Kaisar He Lu dibantu oleh perdana menternya, Wu Zixu.

Suatu ketika, kerajaan ini mendapat iklim yang baik sehingga hasil panennya berlimpah ruah hingga beberapa musim. Wu Zixu kemudian mengusulkan kepada kaisar He Lu untuk menyimpan hasil panen yang melimpah hingga musim hujan. Wu Zixu memerintahkan agar padi yang melimpah itu

dimasukkan ke dalam air dan dikukus. Padi itu ditumbuk hingga menjadi semacam pasta kemudian dicetak membentuk batu bata. Saat itu, tembok kota sedang dibangun untuk melindungi Kerajaan Wu dari serangan kerajaan lain. Wu Zixu memerintahkan untuk menumpuk olahan padi berbentuk bata di sepanjang tembok kota dan kemudian ditutupi dengan batu bata yang lain (Chunjiang 119).

Pada akhir periode musim semi dan musim gugur, Kerajaan Wu berkuasa setelah Kaisar He Lu berhasil menaklukkan tentara Chu. Kemudian pertempuran terjadi antara Wu dan Yue, dua kerajaan besar yang terletak di selatan Sungai Yangzi. Kaisar He Lu terluka parah setelah kalah dalam perang dan akhirnya meninggal. Putranya yang bernama Fuchai, menggantikan ayahnya menjadi kaisar dan memimpin pasukan menyerang Yue untuk membalaskan dendam ayahnya. Pada 494 SM, Kerajaan Wu berhasil mengalahkan Kerajaan Yue yang kemudian menawan kaisar dan ratu Kerajaan Yue sebagai budak di Kerajaan Wu. Kaisar Gou Jian dan ratu menjadi budak selama 3 tahun, dan setelah diperbolehkan kembali ke kerajaan Yue, ia segera merencanakan balas dendam. Setelah menyadari kelemahan Kaisar Fuchai adalah wanita yang cantik dan kecenderungan untuk menghamburkan uang dan hidup berfoya-foya, Kaisar Gou Jian menawarkan wanita cantik kepada Kaisar Fuchai.



Gambar 2.14. Perdana Menteri Wu Zixu

Sumber: <http://wikipedia.com>

Sesuai dengan harapan, Kaisar Fuchai benar-benar memuja Xi Shi, wanita dari kerajaan Yue. Kaisar Fuchai menghabiskan seluruh waktu bersamanya dan

menghabiskan banyak uang untuk menyenangkan hatinya. Xi Shi dengan cerdas memanfaatkan kesempatan itu mempengaruhi Kaisar Fuchai. Kemudian Perdana Menteri Wu Zixu meninggal karena diperintahkan untuk melakukan bunuh diri (Peterson 26). Ketika Kerajaan Wu mulai melemah, Kerajaan Yue kembali melancarkan serangan yang menimbulkan pergolakan politik dan bencana kelaparan di mana-mana. Prajurit Kerajaan Wu ingat Perdana Menteri Wu Zixu pernah berpesan sebelum ia meninggal apabila bencana kelaparan datang, mereka dapat merubuhkan bagian dalam tembok kota. Mereka kemudian menemukan banyak batu bata terbuat dari tepung beras. Setelah dikukus, makanan ini dapat menyelamatkan banyak rakyat Wu dari kelaparan. Makanan ini kemudian disebut sebagai *nian gao*. Untuk menghormati jasa Perdana Menteri Wu Zixu, rakyat membuat *nian gao* untuk dipersembahkannya pada saat Tahun Baru. Lambat laun, ini menjadi kebiasaan orang Tiongkok dan *nian gao* dikenal sebagai kue Tahun Baru (Chunjiang 120).

2.1.4.5. Cakue

Cakue atau *you tiao* adalah makanan tradisional Tiongkok, terbuat dari adonan yang digoreng dengan minyak banyak. Bagian luar *you tiao* terasa renyah namun lembut di dalam. *You tiao* biasa dikonsumsi orang Tiongkok untuk sarapan, disajikan bersama susu kedelai atau *congee* (bubur beras) atau dibungkus dengan *shaobing* (roti wijen bakar) (Ang 93).



Gambar 2.15. *You tiao* dinikmati bersama susu kedelai

Sumber: <http://www.wudaokou.com>

Diceritakan bahwa *you tiao* pertama kali dibuat di Hangzhou pada masa Dinasti Song Selatan (1127-1279). Saat itu, ada seorang jenderal yang sangat setia pada negara bernama Yue Fei. Yue Fei (1103-1142) lahir dan besar di Tangyin (sekarang dikenal sebagai Provinsi Henan) dan menjadi tokoh besar dalam Dinasti Song Selatan sebagai jenderal dalam peperangan melawan pasukan Jin. Ia mempelajari sastra dan berlatih seni bela diri pada masa anak-anak sehingga ketika dewasa ia menjadi sangat terampil bela diri. Yue Fei sangat patuh terhadap peraturan dan selalu mengikuti ajaran dari ibunya. Ibu Yue Fei membuat tato di punggungnya dengan empat huruf “*jing zhong bao guo*” yang artinya “bayarlah negara dengan kesetiaan tertinggi”. Yue tidak pernah gagal dalam menjalankan kata-kata ini selama hidupnya. Ia bergabung dalam tentara sejak tahun 1122.



Gambar 2.16. Punggung Yue Fei ditato oleh ibunya

Sumber: <http://www.trekearth.com>

Yue Fei berkali-kali mendapatkan prestasi. Dari seorang prajurit, ia diangkat menjadi komisar dan jenderal. Pada masa itu, Tentara Jin terus menyerang wilayah Song sehingga istana Song Selatan terbagi menjadi pendukung perundingan damai dan pendukung pertahanan. Jenderal Yue Fei paling terkenal di kubu pertahanan. Ia memimpin pasukannya dengan kedisiplinan tinggi, keberanian, dan efisiensi serangan. Pasukan Yue sering memenangkan peperangan atas pasukan Jin dan berhasil mendapatkan kembali sebagian wilayah

yang hilang. Ini membuatnya dihormati dan memperoleh dukungan dari masyarakat (Chunjiang 137).

Dinasti Song Selatan dipimpin oleh Kaisar Gaozong bersama perdana menterinya yang licik bernama Qin Hui. Selama beberapa waktu Qin Hui dan Wang Shi, istrinya, pernah menjadi tawanan pasukan Jin. Setelah kembali ke Song Selatan, ia dan istrinya ternyata menjadi mata-mata untuk Jin dan memprakarsai perdamaian yang menyerahkan daerah Song ke dalam kekuasaan Jin. Kaisar Gaozong mempercayai cerita mereka tentang kehebatan pasukan Jin sehingga Song Selatan tidak akan mampu menandinginya. Dan ketika Qin Hui ditunjuk sebagai perdana menteri, ia segera membicarakan perdamaian dengan Jin dan semua menteri yang menolak telah diturunkan dari jabatannya (Yang 293).

Pada tahun 1140, Jenderal Wuzhu dari Jin membawa pasukannya untuk menyerang Song Selatan. Pasukan Yue kembali berjuang dan meraih kemenangan di Yancheng. Mereka kemudian memukul mundur bala tentara Jin dalam pertempuran demi pertempuran dan berhasil menduduki kota Zhuxian yang hanya 45 km dari Kaifeng, ibu kota Song Selatan sebelumnya yang telah jatuh ke tangan pasukan Jin. Mereka menyatakan akan menghancurkan markas besar musuh dan setelah itu akan merayakannya. Melihat hal tersebut, Perdana Menteri Qin Hui meminta Kaisar Gaozong menarik Yue Fei sehingga Yue Fei beserta pasukannya mundur dengan 12 perintah kerajaan berturut-turut. Yue Fei kemudian dibebaskan secara tiba-tiba. Qin Hui menyingkirkan Yue Fei agar rencana perdamaianya dapat berjalan lancar. Ia melancarkan tuduhan pemberontakan kepada Yue Fei sehingga ia dan putranya ditangkap dan ditahan di dalam penjara. Pada tahun 1142, Yue Fei, putranya, dan pembantunya dibunuh diam-diam di penjara (Deng 112). Kejadian ini benar-benar menjatuhkan reputasi Qin Hui di mata rakyat.

Rakyat sangat marah namun tidak dapat berbuat apa-apa untuk menentang Qin Hui. Seorang penjual kue yang marah sedang membuat adonan kemudian terpikirkan olehnya untuk membuat Qin Hui dengan adonannya. Ia membuat dua figur dari adonan yang melambangkan Qin Hui dan istrinya, menggabungkan keduanya, lalu menggorengnya di wajan yang penuh minyak panas. Makanan ini disebut Hui goreng dan banyak diminati oleh rakyat. Karena banyak orang yang

mengantri untuk membeli makanan ini, bentuk adonan menjadi lebih kasar seperti yang saat ini sering ditemui. Setelah Qin Hui meninggal, Hui goreng berubah namanya menjadi *you zha gui* atau hantu goreng. Makanan ini kemudian menyebar ke daerah-daerah lain dan kemudian dikenal dengan nama *you tiao* (Chunjiang 94).

2.1.5. Keberadaan Kue Tradisional Budaya Tionghoa di Surabaya

Etnis Tionghoa sudah menjadi bagian Indonesia, khususnya kota Surabaya, sehingga pengaruh kebudayaannya dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam kue tradisional. Beberapa kue tradisional Indonesia yang banyak ditemui di Surabaya berasal dari budaya Tionghoa yang sudah beradaptasi atau menyesuaikan dengan kebudayaan asli Indonesia sehingga memungkinkan adanya perbedaan dengan kue tradisional asli Tiongkok. Kue tradisional budaya Tionghoa sudah membaur dengan masyarakat lokal sehingga makanan ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, kue-kue ini juga dijual di pasar tradisional atau toko-toko, berdampingan dengan kue tradisional asli Indonesia.

2.1.5.1. Bakpao

Berbeda dengan *baozi*, ukuran dari bakpao tidak terpatok dengan isinya. Ukuran bakpao bervariasi dari kecil sampai besar dengan isi yang juga bermacam-macam. Isi bakpao yang banyak ditemui di Surabaya, antara lain kacang hitam, kacang hijau, daging ayam, daging babi, kacang tanah, dan beberapa variasi seperti coklat dan keju. Bakpao biasanya dikukus, namun saat ini juga banyak ditemui bakpao goreng.



Gambar 2.17. Bakpao dengan bermacam-macam isi

2.1.5.2. Bakcang

Kata bakcang berasal dari dialek Hokian. Bakcang yang ada di Indonesia juga terbuat dari ketan namun yang membedakan adalah isinya yang cenderung ke rasa asin, yaitu daging ayam, daging babi, dan telur. Selain itu, bakcang yang disini hanya mengenal bentuk segitiga atau piramida.



Gambar 2.18. Bakcang

2.1.5.3. Ronde

Ronde terbuat dari tepung ketan dan air, berbentuk bulat, dan diberi warna. Ada ronde yang mempunyai isi dan ada yang tidak. Isi ronde yang umum ditemukan di sini adalah kacang tanah cicang. Di Indonesia, ronde disajikan bersama kuah jahe yang pedas manis, sehingga sering disebut wedang ronde.

Wedang ronde juga dilengkapi dengan taburan kacang goreng, kolang-kaling, degan, dsb.



Gambar 2.19. Wedang ronde

Sumber: <http://ncc-indonesia.com>

2.1.5.4. Kue Keranjang

Kue keranjang juga dikenal dengan berbagai nama lainnya, seperti kue bakul, dodol cina, atau kue ranjang. Kue keranjang ini terbuat dari tepung ketan dan gula atau ada juga yang menggunakan gula merah. Kue ini rasanya manis, kenyal, dan lengket. Di Indonesia, kue keranjang biasanya disajikan langsung, dikukus, atau digoreng dengan telur, tanpa diolah menjadi sebuah masakan.



Gambar 2.20. Kue keranjang tersebar luas di pasaran

2.1.5.5. Cakue

Di Surabaya, banyak pedagang kaki lima yang menjual cakue dengan bentuk serupa dengan yang asli di Tiongkok. Cakue dapat dimakan begitu saja sebagai kudapan atau sebagai pelengkap bubur.



Gambar 2.21. Cakue sebagai cemilan yang digemari

Setelah melakukan analisa dapat diketahui bahwa beberapa kue tradisional di Tiongkok hanya ada di hari-hari tertentu untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa. Sedangkan di Indonesia, khususnya di kota Surabaya, kue tradisional tersebut dapat dengan mudah ditemui dan sudah menjadi makanan sehari-hari masyarakat, meskipun ada juga beberapa kue yang dikonsumsi dalam memperingati peristiwa tertentu. Kue-kue tradisional ini sudah dekat dengan masyarakat namun banyak yang tidak mengenal asal usul atau cerita legenda dibalik kue tersebut. Karena terjadinya berbagai peristiwa, kebudayaan Tionghoa sempat memudar, termasuk legenda tentang kue tradisional ini. Setelah melakukan observasi ke Toko Buku Gramedia, Toko Gunung Agung, dan Periplus di Surabaya, sulit menemukan buku yang mengangkat topik tersebut. Oleh sebab itu, perlu untuk mengenalkan kembali kebudayaan ini kepada anak-anak sebagai generasi muda bangsa Indonesia.

2.1.6. Tinjauan Mengenai Remaja (Usia 11-12 Tahun)

Membaca adalah keterampilan yang sangat penting bagi kebutuhan anak untuk belajar dan mempelajari sesuatu. Menurut Sarnio dan kawan-kawannya, dalam lingkungan normal anak usia sekolah, membaca tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif. Pada saat anak membaca, mereka memperoleh strategi-strategi untuk mengendalikan perhatian dan ingatan, memperoleh kosakata dan pengetahuan, belajar berkomunikasi secara efektif, dan terisolasi dengan aktivitas-aktivitas sekolah. Pemahaman bacaan dapat diprediksi dengan melihat proses kognitif yang terkait dengan usia dan kemampuan membaca. Komponen dalam keterampilan membaca berubah sejalan dengan meningkatnya usia dan keterampilan membaca (Gunarsa 50).

Anak-anak yang menginjak usia 11-12 tahun memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Remaja umumnya dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun. Kegiatan membaca tetap berperan kuat dalam kehidupan remaja, sama seperti halnya di masa mereka masih anak-anak (Santrock 139). Namun dalam masa ini membaca bukan lagi satu-satunya tujuan tetapi sudah menjadi alat untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman membaca. Materi bacaan menjadi lebih luas dari sekadar buku pelajaran. Mereka mulai bisa menggunakan buku referensi, komik, surat kabar, majalah, ensiklopedia, dll (Muktiono 26). Remaja lebih banyak menggunakan media cetak daripada anak-anak. Membaca buku dan majalah cenderung terus meningkat secara bertahap selama masa ini (Santrock 316).

Kohlberg menyatakan bahwa secara kognitif, remaja mulai memasuki tahap perkembangan operasi formal dimana mereka telah mampu berpikir secara abstrak mulai dari bentuk ideologis sistem keyakinan dan komitmen sampai hal-hal yang ideal. Kemampuan berpikir anak remaja cukup matang, yaitu mampu menganalisis, menghubungkan-hubungkan, dan menyatukan hal-hal yang dipelajarinya secara sistematis. Mereka mampu berpikir kritis dan tidak lagi menerima informasi secara mentah-mentah (Dariyo 92).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Komunikasi

Harold Lasswell dalam *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi dalam 2 tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Pentingnya peran media,

yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula (Effendy 17).

2.2.2. Media Komunikasi

Media komunikasi sangatlah beragam, mulai dari yang tradisional hingga yang modern yang dewasa ini banyak digunakan. Contoh media dari yang sederhana sampai modern, misalnya kentongan, bedug, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, poster, spanduk, surat kabar, majalah, buku, film, radio, dan televisi yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetakan, visual, aural, dan audio visual.

Pemilihan salah satu atau gabungan dari beberapa media untuk mencapai sasaran komunikasi bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan digunakan (Effendy 37).

2.2.3. Teori Semiotika

Semiologi atau semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Akar namanya sendiri adalah “*semeion*”. Saussure mendefinisikan ‘semiotika’ di dalam *Course in General Linguistics*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Menurut Littlejohn, tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Menurut Berger, ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli. Yang pertama adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna”, atau “coretan yang bermakna”, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Setiap tanda

kebahasaan, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep dan suatu citra suara, bukan menyatakan sesuatu dengan nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Penanda dan petanda merupakan kesatuan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang di tandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistis.

Yang kedua adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya peta dan potret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh sederhananya adalah asap sebagai tanda dari api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

2.2.4. Teori Buku

2.2.4.1. Pengertian Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong (152). Buku dalam pengertian modern adalah hasil percetakan, biasanya dijilidkan, biasanya berisikan karya sastra, tulisan-tulisan sejarah, statistical, matematikal, atau data lain, karya gambar, atau kombinasi dari elemen-elemen tersebut. Buku sebagai tulisan sejarah, sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, atau bisa dalam bentuk imajinatif, dan sebagai media penyimpanan dan penyebaran pengetahuan. Buku merefleksikan dan berpengaruh besar terhadap perkembangan peradaban (Morse 963).

Secara fungsional buku didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang dirangkai menjadi satu atau beberapa unit dengan tujuan penyajian yang sistematis, dan terlindung oleh bahan yang tahan lama (The Encyclopedia Americana International 220).

2.2.4.2. Sejarah Buku

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha untuk dapat berhubungan dengan manusia lain, salah satu caranya yaitu dengan berkomunikasi. Berkomunikasi sebagai sarana untuk saling memahami satu sama lain dan hidup berdampingan secara harmonis. Manusia terus berusaha mencari cara untuk menunjang berlangsungnya komunikasi bersama.

Pada masa prasejarah, manusia berkomunikasi secara lisan dari mulut ke mulut. Lalu, tepatnya pada zaman batu, manusia menceritakan pengalaman kegiatannya melalui gambar di dinding-dinding gua. Pada saat itu tulisan yang merupakan isi dari buku masih belum ditemukan. Bangsa Sumeria yang pertama kali menggunakan simbol-simbol gambar yang dibentuk menjadi huruf-huruf (pictograph) dan mewakili bunyi-bunyi berbeda. Kemudian, Bangsa Mesir kuno menggunakan huruf Hieroglyph, yaitu simbol yang mewakili ungkapan-ungkapan yang berbeda. Bila dibandingkan, huruf hieroglyph lebih modern dari pictograph (Istiana 20).



Gambar 2.22. Huruf hieroglyph diciptakan oleh Bangsa Mesir

Sumber: <http://kingoftheflatscreen.com>

Sebelum kertas ditemukan, beberapa bangsa menggunakan berbagai macam benda sebagai media untuk mendokumentasikan atau menyimpan hasil tulisan atau gambar. Bangsa Cina menggunakan tulang dan sutera, bangsa Yunani menggunakan parchment atau kertas dari kulit binatang, sementara Bangsa Mesir menggunakan papyrus yang menjadi asal mula kata kertas atau paper. *Papyrus* merupakan suatu tumbuhan yang banyak tumbuh di sepanjang sungai Nil. Bangsa Mesir membuat *papyrus* dengan panjang sekitar 29-33 cm dan lebarnya 22 cm. Satu gulungan *papyrus* dapat memuat 20 halaman.



Gambar 2.23. Lembaran *papyrus*

Sumber: <http://henryzecher.com>

Tahun 105 Masehi kertas pertama kalinya diciptakan oleh seorang pegawai istana Cina, yaitu Ts'ai-Lun. Mulanya kertas terbuat dari campuran kulit kayu pohon *mulberry*, *hemp*, kain perca, serat bambu, dan air yang diproses hingga menjadi *pulp* dan kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari. Teknik pembuatan kertas ini kemudian menyebar sampai Korea dan Jepang. Pada tahun 751-1250 Masehi kertas sudah dikenal hingga Tibet, India, Arab, Irak, Siria, Mesir, Maroko, Italia, dan Spanyol. Tahun 1338-1470 M, beberapa negara Eropa sudah mampu membuat kertas (Ariyus 2).

Buku menjadi sebuah kebutuhan yang sangat tinggi ketika perguruan tinggi pertama kali berdiri di Eropa pada awal millennium kedua. Saat itu, isi dari setiap buku harus disalin dengan tangan dan dapat memakan waktu hingga berbulan-bulan (Sihombing 5). Pada tahun 1450 Johann Gensfleisch zum

Gutenberg dari Jerman berhasil menemukan alat cetak. Kertas semakin dibutuhkan sebagai bahan dasar buku. Tahun 1588-1719 M Rene Antoine Ferchault de Reaumur dari Perancis mencoba membuat kertas dari bahan kayu. Pada tahun 1798 M mesin pembuat kertas berhasil diciptakan dan semakin mempermudah proses produksi buku (Ariyus 2).

2.2.5. Teknik Visual pada Buku

2.2.5.1. Fotografi

Ilustrasi dengan teknik fotografi merupakan teknik ilustrasi yang digunakan sejak ditemukannya kamera pada tahun 1665. Fotografi berasal dari Bahasa Yunani *phos* yang berarti cahaya dan *grapein* yang berarti menulis atau menggambar.

Secara umum, fotografi dibagi menjadi 2 macam, yaitu fotografi foto (potret) atau fotografi film (gambar bergerak). Fotografi foto dijabarkan lagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu foto dokumentasi yang memotret obyek atau peristiwa penting tanpa memperhatikan segi estetis dan fotografi yang memperhatikan segi estetis dan keindahan obyek yang akan dipotret. Fotografi dapat menjadi mata lain dari manusia untuk merekam kejadian dengan gambar yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya. Keunggulan fotografi sebagai ilustrasi adalah dapat menunjukkan situasi atau gambaran yang sama persis dengan keadaan sebenarnya sehingga kealamian dalam sebuah kejadian tetap dapat terlihat dalam sebuah foto.

Ada 4 unsur penting dalam mengabadikan gambar, yaitu kamera, film, lensa, dan objek. Namun seiring perjalanan waktu, penggunaan film sudah sangat jarang karena adanya kamera digital di era modern yang biasanya menggunakan *memorycard*. Selain itu juga dibutuhkan peralatan penunjang seperti filter, pengukur cahaya, dan lampu kilat (*flash*).

Fotografi semakin berkembang dan banyak digunakan dalam berbagai bidang, antara lain bidang media massa (surat kabar, majalah, buku, televisi, dan film), bidang perdagangan (iklan dalam bidang brosur, leafet, dan film), bidang hiburan, ilmu pengetahuan dalam metrologi, tipografi, kedokteran, astronomi,

roentgen, laser fotografi, hukum (pas foto), pendidikan (ilustrasi) serta bidang lainnya (*Ensiklopedia Nasional Indonesia* 379).

2.2.5.2. Ilustrasi

Berdasarkan Grolier Multimedia Encyclopedia, isi fungsi sangat melekat dalam kata ‘Ilustrasi’. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata “*illustrate*” muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya, *illustrate* berasal dari kata ‘*Lustrate*’ bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata ‘*Lustrate*’ sendiri merupakan turunan kata dari * leuk- (bahasa Indo-Eropa) yang berarti ‘cahaya’. Dalam konteks ini, ilustrasi adalah gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual.

Pada awal abad pertengahan, terjadi pembagian tugas kerja antara seorang *scrittore* dan seorang *illustrator* dalam pembuatan sebuah *illuminated manuscript*. Posisi seorang *scrittore* bertugas untuk menyiapkan dan mendesain huruf atau kaligrafi dari teks sebuah buku atau manuskrip. Sedangkan seorang *illustrator* bertugas untuk memproduksi ornamen dan gambar yang memperjelas isi teks. Pemilahan tersebut mengawali dan mempertegas istilah ilustrasi menjadi selalu berdimensi fungsi. Saat itu, gambar (ilustrasi) adalah subordinan dari teks dan bahkan memberi sentuhan dekorasi pada lembar-lembar teks. Era *illuminated manuscript* ini berakhir ketika gambar yang sebelumnya dieksekusi melalui teknik manual, mulai dicetak dengan teknik *woodcut*. Pada tahun 1451, mekanisasi dan massalisasi sebuah buku menjadi semakin menemukan bentuknya dengan penemuan *movable type*. Walaupun penyajiannya tidak terlalu beranjak jauh dari era *illuminated manuscript*; unsur dekorasi dalam bentuk ornamen membingkai tiap halamannya dan gambar kadang tampil penuh satu halaman sebagai penjelas teks.

Pada akhir abad 18, muncul sebuah Gerakan Romantik yang kemudian mempengaruhi pergeseran posisi seorang *illustrator* dan fungsi dari ilustrasi. Gerakan ini menyebabkan seorang *illustrator* bebas dalam menginterpretasikan sebuah teks dengan imajinasinya. Posisi yang pada awalnya subordinan dari teks, kini memiliki nilai tawar dan tempatnya sendiri. Kebebasan berkreasi tersebut

menjadikan ilustrator bagi seorang seniman. Konsep ini sebenarnya telah muncul lebih dulu pada abad 6 SM di Cina dimana seorang pelukis juga seorang penyair.

Puncak pergeseran fungsi ilustrasi terjadi pada abad 19 di Perancis yang ditandai dengan munculnya *Livre De Peintre (painter's book)*. Ilustrasi tidak hanya menjadi bagian atau pelengkap sebuah buku, tetapi menjadi sesuatu yang sifatnya lebih dominan. Buku-buku tersebut didesain oleh para seniman dan diproduksi dalam jumlah terbatas. *Livre* yang cukup berpengaruh adalah *Pararellment* karya Pierre Bonnard yang ditulis oleh Paul Verlaine. Seniman-seniman lain yang juga menghasilkan *livre* adalah Henry Matisse, Marc Chagall dan Pablo Picasso. Kemandirian ilustrasi kemudian diperkuat dengan adanya aktifitas-aktifitas jurnalisme visual oleh para seniman yang terjun langsung di daerah peperangan untuk mengabadikan secara *on the spot* melalui sketsa dan gambar, ataupun para kartunis dengan komentar-komentar visualnya melalui kartun opininya. Dalam konteks ini ilustrasi sudah tidak berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi sebagai teks (visual) yang berdiri sendiri. Ilustrasi tidak sebagai perantara dari penulis kepada pembacanya, tetapi posisi ilustrator sebagai penulis itu sendiri (Wiratmo).

Ada beberapa prinsip yang mempengaruhi keberhasilan dari sebuah ilustrasi (Taryadi 197), yaitu:

a. Penguasaan Teknik Visualisasi

Dasar teknik ilustrasi adalah menggambar, oleh sebab itu penguasaan teknik gambar dan pemahaman bentuk, ruang, gelap terang, komposisi dan standar keterampilan menggambar yang lain diperlukan untuk menghasilkan ilustrasi yang baik.

b. Perkembangan Teknologi Cetak

Teknologi cetak dan pengadaan bahan cetak serta kertas juga berpengaruh dalam penampilan suatu buku.

c. Perkembangan Media dan Teknologi Industri Komunikasi dan Hiburan

Munculnya media elektronik di era modern menyebabkan anak-anak lebih tertarik dengan televisi, *video game*, *video*, dsb. Padahal buku cerita sebenarnya lebih banyak memberi rangsangan intelektual, emosional, dan empati.

d. Perkembangan Seni Visual

Perkembangan ilustrasi tak bisa dilepaskan dari perkembangan seni grafis dan seni lukis. Adanya kemungkinan artistik para seni murni dipakai dalam suatu karya terapan pada ilustrasi iklan, buku, dan bentuk lain.

e. Perkembangan Desain Grafis

Adanya hubungan interaksi yang lebih produktif dan sinergik antara desainer grafis dan ilustrator. Kerja sama kedua bidang dapat menciptakan buku bacaan anak yang penampilannya baik serta punya nilai tambah yang tinggi.

f. Perkembangan Media Baru

Dengan adanya komputer, terjadi revolusi kedua yang banyak sekali pengaruhnya pada dunia penerbitan. Dengan adanya komputer banyak daerah baru yang dapat dijelajahi dan banyak kemudahan yang disediakan.

2.2.5.3. Teknik Lukisan Tiongkok

Melukis dalam teknik Tiongkok tidak hanya membutuhkan kemampuan melukis yang baik, namun pemahaman suasana hati subjek yang tergambar juga sangat penting. Tinta adalah faktor dominan dan warna hitam dianggap sebagai warna yang variasi intensitasnya menggantikan warna-warna lain. Berbeda dengan lukisan Barat, penggunaan warna pada subjek lukisan Tiongkok tanpa mempertimbangkan variasi kondisi pencahayaan. Jika ada perubahan, warna yang sama akan diberikan dengan intensitas berbeda.

Teknik dalam lukisan Tiongkok dapat dikelompokkan ke dalam gaya *gongbi*, *xieyi*, dan kombinasi keduanya. Teknik *gongbi* mengutamakan goresan garis yang indah. Kesan yang muncul adalah rapi dan sangat memperhatikan detail. Sedangkan goresan garis dalam teknik *xieyi* cenderung kurang jelas. Penekanan diarahkan pada ekspresi lukisan secara keseluruhan, dan memiliki ciri dari sifat pelukisnya masing-masing.



Gambar 2.24. Lukisan *gongbi*

Sumber: <http://www.wallcoo.net>



Gambar 2.25. Lukisan *xieyi*

Sumber: <http://www.chine-culture.com>

2.2.5.4. Tinjauan Unsur Seni dan Desain

Unsur seni dan desain sebagai bahan mendesain meliputi bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, *value*, dan ruang.

a. Bentuk dan raut

Bentuk (*form*) apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, gempal.

- Titik

Titik adalah suatu bentuk kecil yang tidak mempunyai dimensi. Raut titik yang paling umum adalah bundaran sederhana, mampat, tak bersudut dan tanpa arah.

- **Garis**

Garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian massa dan warna. Raut garis secara garis besar hanya terdiri dari dua macam, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis merupakan unsur yang penting karena memiliki peran ganda, yaitu sebagai goresan nyata yang dapat menghasilkan nilai tersendiri, dan sebagai garis semu yang dapat membentuk keindahan suatu karya. Garis nyata dihadirkan dengan cara menggaris pada bidang tertentu, tetapi garis semu hadirnya tanpa menggunakan garis secara sesungguhnya, namun terjadi karena adanya perpaduan warna yang berbeda, pengulangan bentuk yang berdekatan, adanya bayangan dari sebuah cahaya. Beberapa jenis garis memiliki karakternya masing-masing dan menimbulkan kesan tertentu, yaitu:

- Garis vertikal, menggambarkan sifat tegas, mempertinggi obyek, suatu yang terbatas.
- Garis horizontal, menggambarkan sifat keluasan, lapang, lega, memperpendek suatu objek, memperluas ruang.
- Garis diagonal/miring, menggambarkan sifat dinamis dan gerak
- Garis lengkung, menggambarkan sifat gerakan yang lebih dinamis dan ritmis dan tidak kaku.
- Garis lengkung S, memberi karakter indah, dinamis, luwes; melambangkan keindahan, kedinamisan, dan keluwesan.
- Garis zig-zag, merupakan garis lurus patah-patah bersudut runcing dan memberi karakter gairah, semangat, bahaya, dan kengerian.

- **Bidang**

Bidang adalah suatu bentuk pipih tanpa ketebalan, mempunyai dimensi panjang, lebar dan luas; mempunyai kedudukan, arah dan dibatasi oleh garis. Macam-macam bentuk bidang meliputi bidang geometri dan non geometri. Bidang geometri adalah bidang teratur yang dibuat secara matematika, sedangkan bidang non geometri adalah bidang yang dibuat secara bebas. Raut bidang geometri meliputi segitiga, segiempat, lingkaran, segienam, dsb. Raut bidang non geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan, dan bidang maya. Bidang organik yaitu bidang yang

dibatasi garis lengkung bebas, bidang bersudut bebas adalah bidang yang dibatasi garis patah-patah bebas, sedangkan bidang gabungan merupakan gabungan antara lengkung dan bersudut.

- Gempal

Gempal adalah bentuk bidang yang mempunyai dimensi ketebalan dan kedalaman. Gempal ada yang padat atau penuh isi dan ada gempal yang kosong, berongga atau berlubang. Ada beberapa macam raut gempal, yaitu:

- Kubistis, yaitu bentuk gempal yang bersudut-sudut, seperti kubus, kotak, piramid, dll.
- Silindris, yaitu bentuk gempal yang membulat/melingkar, seperti tabung, kerucut, bola, dll.
- Gabungan kubistis dan silindris, seperti rumah, kendaraan, dll.
- Variasi, yaitu bentuk gempal imajiner atau khayalan, misalnya patung surealis, lukisan, dll.

b. Tekstur

Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Secara sederhana tekstur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- Testur nyata, yaitu tekstur yang terasa kasarnya, baik yang berasal dari alam, seperti batu, kayu, kulit binatang, maupun buatan.
- Tekstur kasar semu adalah tekstur yang kekasaran rautnya bersifat semu, artinya terlihat kasar tapi halus jika diraba.
- Tekstur halus adalah tekstur yang dilihat halus dan diraba juga halus.

c. Warna

Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima oleh indra penglihatan. Warna merupakan fenomena yang terjadi karena adanya tiga unsur utama yaitu cahaya, objek, dan observer. Di dalam ruang yang gelap dimana tidak ada cahaya, manusia tidak dapat mengenali warna. Demikian juga bila menutup mata, maka tidak dapat mengenali warna suatu objek sekalipun ada cahaya. Begitu pula bila tidak ada objek yang dapat manusia lihat, manusiapun tidak dapat mengenali warna.

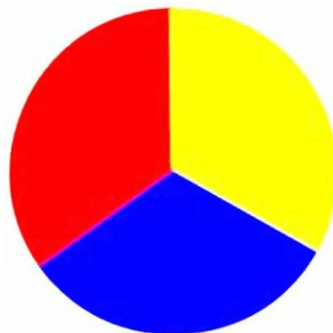
Menurut kejadiannya, warna dibagi menjadi dua, yaitu warna *additive* dan *subtractive*. Warna *additive* adalah pencampuran warna primer cahaya yang

terdiri dari warna merah (*red*), hijau (*green*) dan biru (*blue*) atau RGB dimana pencampuran ketiga warna primer dengan jumlah yang sama akan menghasilkan warna putih. Kombinasi antara dua warna primer akan menghasilkan warna sekunder. Warna sekunder adalah cyan (gabungan warna *green* dan *blue*), magenta (gabungan warna *blue* dan *red*) dan *yellow* (gabungan warna *red* dan *green*). Sistem RGB adalah model warna yang mendasarkan pencampuran warna dan emisi cahaya. Prinsip pencampuran warna *additive* ini digunakan oleh media elektronik, seperti monitor, TV, video, scanner, LCD, dan lain-lain.

Warna *subtractive* atau warna pigmen (bahan) terdiri dari cyan, magenta, dan kuning (*yellow*) atau disebut CMY. Secara teori pencampuran ketiga warna *subtractive* akan menghasilkan warna hitam, tetapi kenyataan di lapangan adalah warna coklat tua (karena keterbatasan pigmen tinta cetak) oleh sebab itu ditambahkan warna hitam (black dinyatakan dengan simbol K berasal dari kata Key) untuk menambah kepekatannya. Saat ini warna CMYK menjadi standard dalam proses cetak warna di industri grafika. Sistem CMYK ini digunakan untuk proses cetak mencetak dengan media kertas, plastik, atau kain. Terdapat lima klasifikasi warna , yaitu:

- Warna Primer

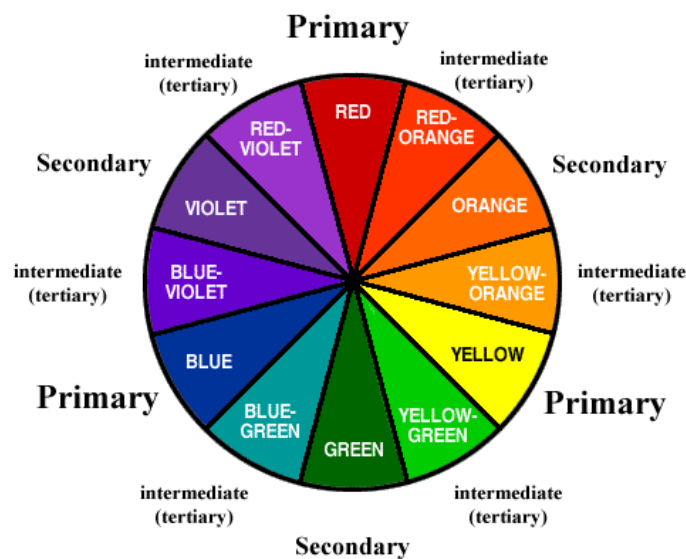
Warna yang tidak didapat dari pencampuran warna dengan kata lain merupakan warna paling dasar atau asli. Warna primer terdiri dari: merah (*magenta*), kuning (*yellow*) dan biru (*cyan*).



Gambar 2.26. Warna primer

Sumber: <http://pelfusion.com>

- **Warna Sekunder**
Warna - warna sekunder adalah warna yang didapatkan dari hasil pencampuran warna - warna primer. Yang termasuk dalam warna sekunder adalah jingga (pencampuran warna merah dan kuning), hijau (pencampuran warna kuning dan biru), dan ungu (pencampuran warna biru dan merah).
- **Warna Intermediate**
Warna tertier adalah warna yang didapat dari pencampuran warna – warna sekunder. Yang termasuk warna tertier adalah kuning hijau (*moon green*), kuning jingga (*deep yellow*), merah jingga (*red vermillion*), merah ungu (*purple*), biru ungu (*blue / indigo*), dan biru hijau (*sea green*).
- **Warna Tersier**
Warna tersier atau warna ketiga adalah warna hasil percampuran dari dua warna sekunder, yaitu coklat kuning, coklat merah, coklat biru.
- **Warna Kuarter**
Warna kuarter atau warna keempat yaitu warna hasil percampuran dari dua warna tersier, yaitu coklat jingga, coklat hijau, dan coklat ungu.



Gambar 2.27. Lingkaran warna
Sumber: <http://pelfusion.com>

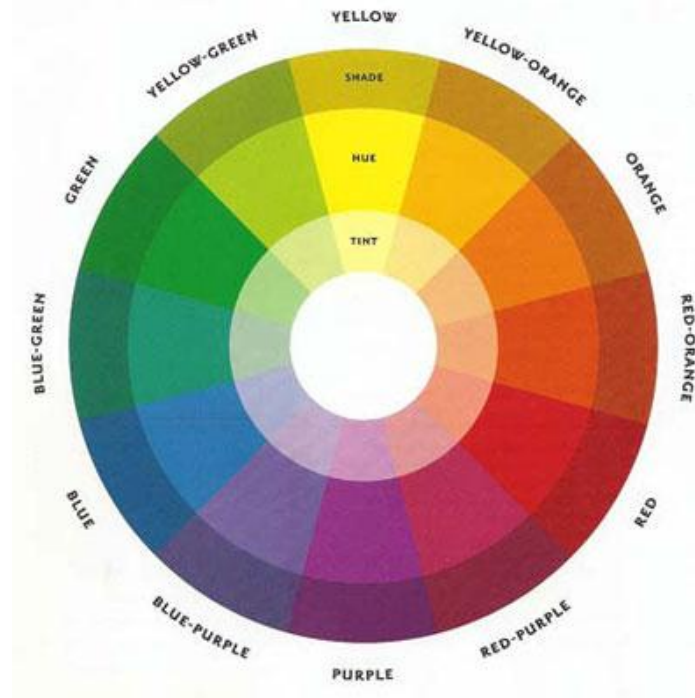
Berdasarkan sensasinya, warna terbagi menjadi warna panas dan dingin. Yang termasuk warna panas adalah warna merah, kuning dan pencampuran diantaranya. Disebut warna panas karena secara psikologis warna – warna yang ada di dalam klasifikasi ini mampu memberi nuansa yang berhubungan dengan aktivitas, gairah dan semangat. Yang termasuk warna dingin adalah warna biru, hijau dan pencampuran diantaranya. Disebut warna dingin karena didalamnya terdapat warna-warna yang memberi nuansa sejuk, ketenangan dan mampu memberi kesan jauh pada objek yang bersangkutan.

Agar enak dilihat, suatu susunan warna haruslah laras. Klaritas warna dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- Laras Warna Tunggal/Monoton/Monokromatik
Laras warna tunggal berarti penggunaan satu warna. Hasilnya monoton, sederhana, tenang, sedikit menjemukan, tapi tampak rapi, resmi.
- Laras Warna Harmonis
Harmoni warna adalah kombinasi warna-warna yang saling berhubungan atau warna yang saling berdekatan di lingkaran warna, baik dua atau tiga warna. Mereka juga disebut warna analogus, hasilnya enak dilihat dan cocok untuk hal yang perlu dinikmati berlama-lama, seperti interior, lukisan, dll.
- Laras Warna Kontras
Dalam lingkaran warna, jarak antar warna berbanding lurus dengan kekontrasan mereka. Semakin jaraknya berjauhan, semakin kontras warna tersebut. Warna-warna kontras dibagi menjadi 4, yaitu:
 - Kontras komplementer, adalah warna yang berlawanan satu sama lain, seperti warna ungu dan kuning.
 - Kontras split komplementer, warna yang menggunakan warna utama ditambahkan warna komplementer, seperti ungu merah dan merah oranye.
 - Kontras triad komplementer, adalah warna yang membentuk segitiga sama sisi dalam lingkaran warna, seperti merah-biru-kuning atau jingga-hijau-ungu.
 - Kontras tetrad komplementer, adalah warna yang terbentuk dari segiempat sama sisi yang dapat dibuat di lingkaran warna.

d. *Value*

Value disebut juga *tone*, nada, atau nuansa. *Value* adalah dimensi mengenai derajat terang gelap atau tua muda warna. *Value* memperjelas garis sehingga bentukan tiga dimensinya menjadi lebih hidup. Derajat perubahan *value* tergantung pada kontras antara bayangan dengan cahaya, juga dari sumber cahaya yang menimpa objek. Dalam kualitas gelap terang suatu objek, putih adalah tekanan yang paling rendah atau paling terang, kondisi sebaliknya berlaku untuk warna hitam. *Value* terbagi menjadi dua, yaitu *tint* dan *shade*. *Tint* mendeskripsikan warna yang mendekati putih (terang), sedangkan *shade* adalah warna yang mendekati hitam (gelap).



Gambar 2.28. *Value* warna

Sumber: <http://pelfusion.com>

e. Ruang

Ruang adalah unsur rupa yang pasti ada karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada. Ruang dibagi menjadi dua, yaitu ruang dwimatra dan ruang trimatra. Ruang dwimatra merupakan ruang papir atau datar yang hanya

mengenal dua dimensi, yaitu panjang dan lebar. Contoh bidang dwimatra, antara lain triplek, seng, kertas, karton, dinding, papan dan apa saja yang memiliki panjang dan lebar dengan ketebalan yang tidak diperhitungkan. Sedangkan ruang trimatra memiliki tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan kedalaman. Contoh ruang trimatra adalah gempal berwujud kubus, balok, bola, dsb (Sanyoto 129).

2.2.5.5. Tinjauan Teknik *Pop Up*

Beberapa halaman buku dibentuk dengan teknik *pop up*. Teknik *pop up* membuat tampilan gambar pada buku terlihat memiliki dimensi, gambar dapat bergerak ketika halamannya dibuka, membentuk suatu obyek, atau memberikan efek-efek yang menakjubkan. Buku *pop up* diproduksi untuk berbagai kelompok pembaca, dari balita sampai orang dewasa, dan untuk menyampaikan beragam topik. Buku *pop up* berpotensi untuk menarik pembaca dari semua umur dan sangat cocok digunakan untuk sarana edukasi. Teknik *pop up* memberikan kesan lebih berdimensi pada tampilan visual sehingga memperkuat kesan penyampaian cerita. *Pop up* membuat visualisasi cerita lebih mudah diingat dan tersampaikan. Buku *pop up* yang sangat populer juga memiliki kelemahan, yaitu mudah rusak dan cenderung tidak tahan lama, oleh sebab itu pembaca berusia dini seperti balita perlu didampingi dan diawasi.

Pop up memiliki banyak teknik yang beragam dengan efek yang berbeda. Beberapa teknik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Lift the flap, dibuat dengan menyusun/menumpuk beberapa kertas, lalu mengunci salah satu sisi susunan kertas dan menyisakan sebagian besar bagian kertas agar dapat dibuka dan ditutup kembali.
- b. V-fold, dibuat dengan melipat kemudian menempel kertas dengan sudut membentuk huruf "v".
- c. Box fold, dibuat dengan melipat kemudian menempel kertas dengan sudut 90° atau membentuk sebuah kubus.
- d. V-fold pivot, berfungsi untuk memunculkan suatu objek saat membuka halaman kertas.
- e. Floating tabletop, dibuat dengan membuat tumpuan seperti meja sehingga potongan kertas dapat terlihat timbul.

- f. Pop up 180°, adalah teknik yang membentuk suatu objek hingga 3 dimensi sehingga dapat dilihat dari berbagai sisi.

2.3. Analisa Data

Berikut adalah analisis akar masalah menggunakan *Fishbone Analysis*. Dengan *Fishbone Analysis*, akar permasalahan yang menyebabkan anak-anak kurang mengenal makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa akan dianalisis sebab dan akibatnya.



Gambar 2.29. *Fishbone Analysis* penyebab anak remaja kurang mengenal kebudayaan Tionghoa, khususnya legenda dibalik kue tradisional Tiongkok

Untuk melakukan proses analisa data dalam perancangan ini, metode yang akan digunakan adalah metode 5W+1H (*what, when, where, who, why, dan how*).

Objek perancangan adalah buku yang mengenalkan tentang makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa di Indonesia. Buku ini dirancang sebagai solusi atas permasalahan banyaknya anak remaja yang tidak mengenal legenda atau asal usul dari kue tradisional budaya Tionghoa. Dengan adanya buku ini diharapkan generasi muda, khususnya anak remaja, mendapat pengetahuan mengenai akar suatu budaya dan kekayaan sejarah yang dapat membantu dalam membangun identitas diri dan rasa bangga terhadap tanah air. Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas antar bangsa di negara yang multietnis ini.

Target dari perancangan ini adalah remaja usia 11-12 tahun. Target ini dipilih karena adanya fenomena perkembangan teknologi yang membuat anak remaja kurang mengenal kebudayaan yang sarat akan nilai moral. Target audiens ditinjau dari berbagai aspek, yaitu demografis, geografis, psikologi, dan behavior. Berdasarkan faktor demografis, target audiens merupakan remaja laki-laki dan perempuan berusia 11-12 tahun yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar akhir, semua anak yang berkewarganegaraan Indonesia dari kelas ekonomi menengah ke atas tanpa memandang agama dan ras tertentu. Secara geografis, target perancangan tinggal di daerah dengan karakteristik perkotaan, khususnya wilayah kota Surabaya dan sekitarnya. Remaja yang menjadi sasaran adalah anak dengan ciri psikologis yang mempunyai rasa ingin tahu besar. Ia berwawasan luas, tertarik serta peduli dengan kebudayaan. Dari faktor behavioral, anak remaja yang gemar membaca, senang belajar melalui tampilan visual dan suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan global.

Perancangan ini dijalankan dalam kurun waktu sekitar 5 bulan, yaitu bulan Januari sampai Juni 2014. Pengumpulan data dan perancangan dilakukan di kota Surabaya. Media utama yang dirancang adalah buku karena dapat mendukung kebiasaan membaca pada anak. Meskipun teknologi sudah maju, namun fungsi buku tidak tergantikan karena sangat berguna bagi perkembangan pribadi anak.

Dalam membuat perancangan ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Langkah yang dilakukan setelah menentukan topik permasalahan adalah mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan, termasuk melakukan observasi dan wawancara. Setelah itu, melakukan analisa data dan menentukan konsep

perancangan yang dilanjutkan dengan *thumbnail* ilustrasi sampai final. Karya ilustrasi kemudian dicetak dan beberapa *finishing* hingga menjadi sebuah buku.

2.4. Kesimpulan

Setelah menganalisa akar permasalahan, dapat ditemukan beberapa penyebab remaja usia 11-12 tahun kurang mengenal makna simbolik dari kue tradisional budaya Tionghoa. Dari penyebab permasalahan yang ditemukan kemudian dicarilah solusi penyelesaian agar buku perancangan dapat menjangkau target audiens.

Beberapa target audiens pernah mendengar tentang asal usul kue tradisional Tiongkok namun hanya sekilas atau tidak tahu cerita jelasnya, bahkan banyak yang belum pernah mendengar legenda tersebut sama sekali. Oleh sebab itu, perancangan ini bertujuan untuk membuat buku sebagai media utama yang dapat menyampaikan legenda kue tradisional dengan baik. Apalagi saat ini anak remaja dihadapkan dengan teknologi maju, diharapkan buku ini juga dapat menumbuhkan kembali minat baca anak. Teknologi digital dimanfaatkan dalam mempromosikan buku perancangan agar dapat menarik target audiens. Cerita legenda yang berhubungan dengan kebudayaan seringkali dianggap membosankan dan kuno, oleh sebab itu penyajian visualisasi menonjolkan kesan modern yang disukai anak remaja tanpa menghilangkan unsur-unsur seni kebudayaan Tiongkok. Dengan adanya solusi terhadap akar-akar permasalahan diharapkan perancangan ini dapat berjalan dengan efektif.